



AKPER FATMAWATI

MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



AKADEMI KEPERAWATAN FATMAWATI

Jl. Margasatwa Raya Gg. Haji Beden No.25, Pondok Labu,
Cilandak, Jakarta Selatan

Email: akfat_ykf@yahoo.co.id



AKPER FATMAWATI

MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Modul ini disusun sebagai pegangan mahasiswa
dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran
untuk Mata Kuliah Agama Islam

Disusun oleh:
Drs. Zainuddin, M.Pd
Ns. Siti Utami Dewi, S.Kep., M.Kes

AKADEMI KEPERAWATAN FATMAWATI

Jl. Margasatwa Raya Gg. Haji Beden No.25, Pondok Labu,
Cilandak, Jakarta Selatan

Email: akfat_ykf@yahoo.co.id

Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyusun :

Drs. Zainuddin, M.Pd

Ns. Siti Utami Dewi, S.Kep., M.Kes

ISBN :

978-602-5415-48-7

Penerbit : AKADEMI KEPERAWATAN FATMAWATI

Alamat : YAYASAN KORPS PEGAWAI NEGERI REPUBLIK INDONESIA
FATMAWATI Jl.Margasatwa (Gg.H.Beden) No.25 Kelurahan Pondok Labu
Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia Email :
jiko@akperfatmawati.ac.id

Cetak Pertama September 2020

Hak cipta di lindungi undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin Tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
SINOPSIS	iv
BAB I TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN	1
A. Keimanan dan Ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa	1
B. Filsafat Ketuhanan	15
BAB II KONSEP MANUSIA	18
A. Hakikat dan martabat manusia	18
B. Tanggung Jawab Manusia	19
BAB III KONSEP HUKUM TUHAN	22
A. Taat Hukum Tuhan	22
B. Fungsi Propetik agama dalam hukum	27
BAB IV MORAL	29
A. Agama sebagai sumber hukum moral	29
B. Akhlak Mulia dalam kehidupan	32
BAB V ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	43
A. Iman Iptek dan amal	43
B. Kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu	51
C. Tanggung jawab ilmuan	52
D. Tanggung jawab seorang ilmuan	55
BAB VI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	60
A. Agama merupakan rahmat tuhan bagi semua	60
B. Kebersamaan dalam prulalitas beragama	61
BAB VII MASYARAKAT	66
A. Masyarakat beradab dan sejahtera	66
B. Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera	68
C. HAM dan Demokrasi	72
BAB VIII BUDAYA	81
A. Budaya Akademik	81
B. Etos Kerja, sikap terbuka dan adil	82
BAB IX POLITIK	84
A. Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik	84
B. Peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa	89
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan berkahNya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan **Modul Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam**. Modul pembelajaran ini disusun sebagai alat bantu peserta didik dalam proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam dan diharapkan dengan adanya modul ini, peserta didik mampu belajar secara mandiri, efektif dan efisien. Modul Pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum D-III Keperawatan Tahun 2018. Penggunaan buku ini dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh pembimbing, sehingga modul ini wajib dibawa setiap perkuliahan pendidikan agama islam.

Besar harapan kami sebagai tim pengajar, semoga modul ini bisa menjadi manfaat untuk peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran di kelas.

Jakarta, September 2020

Tim Penyusun

SINOPSIS

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mempelajari Agama Islam guna memperkuat keimanan mahasiswa kepada Allah SWT, serta memperluas wawasan hidup beragama. Dalam perkuliahan ini secara umum membahas tentang esensi ajaran Islam baik yang berkenaan dengan Akidah, Syari'ah maupun Akhlak/Tasawuf. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, berpandangan luas, ikut serta mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan manusia. Mata kuliah Pendidikan Agama merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dalam susunan kurikulum inti Perguruan Tinggi di Indonesia. Bobot mata kuliah ini adalah 2 SKS dan wajib diambil oleh setiap mahasiswa yang beragama Islam pada semua program atau jurusan.

BAB I

TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN

A. Keimanan dan ketakwaan dalam Islam

1. Pengertian Iman

Kebanyakan orang menyatakan bahwa kata iman berasal dari kata kerja *amina*-*ya'manu*-*amanan* yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Akibatnya, orang yang percaya kepada Allah dan selainnya seperti yang ada dalam rukun iman, walaupun dalam sikap kesehariannya tidak mencerminkan ketaatan atau kepatuhan (*taqwa*) kepada yang telah dipercayainya, masih disebut orang yang beriman. Hal itu disebabkan karena adanya keyakinan mereka bahwa yang tahu tentang urusan hati manusia adalah Allah dan dengan membaca dua kalimah syahadat telah menjadi Islam.

Dalam surat al-Baqarah 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah (*asyaddu hubban lillah*). Oleh karena itu beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa.

Dalam hadits diriwayatkan Ibnu Majah Atthabrani, iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan (*Al-Iimaanu 'aqdun bil qalbi waiqraarun billisaani wa'amalun bil arkaan*). Dengan demikian, iman merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan, dan laku perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup.

Istilah iman dalam al-Qur'an selalu dirangkaikan dengan kata lain yang memberikan corak dan warna tentang sesuatu yang diimani, seperti dalam surat an-Nisa': 51 yang dapat dikaitkan dengan *jibti* (kebatinan atau idealisme) dan *thaghut* (realita/naturalisme). Sedangkan dalam surat al-Ankabut: 52 dikaitkan dengan kata *bathil*, yaitu *walladziina amanuu bil*

baathili. Bhatil berarti tidak benar menurut Allah. Dalam surat lain iman dirangkaikan dengan kata kaafir atau dengan kata Allah. Sementara dalam al-Baqarah: 4, iman dirangkaikan dengan kata ajaran yang diturunkan Allah (yu'minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qabluka).

Kata iman yang tidak dirangkaikan dengan kata lain dalam al-Qur'an, mengandung arti positif. Dengan demikian, kata iman yang tidak dikaitkan dengan kata Allah atau dengan ajarannya, dikatakan sebagai iman haq. Sedangkan yang dikaitkan dengan selainnya, disebut iman bathil.

2. Wujud Iman

Akidah Islam dalam Al-Qur'an disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak berakidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia.

Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

3. Proses Terbentuknya Iman

Spermatozoa dan ovum yang diproduksi dan dipertemukan atas dasar ketentuan yang digariskan ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Allah menginginkan agar makanan yang dimakan berasal dari rezeki yang halal dan thayyiban. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil mempengaruhi psikis yang dikandungnya. Ibu yang mengandung tidak lepas dari pengaruh suami, maka secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga berpengaruh secara psikologis terhadap bayi yang sedang dikandung. Oleh karena itu jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin yang muttaqin, maka suami isteri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Tingkah laku yang baik maupun yang buruk akan ditiru anak-anaknya. Jangan diharapkan anak berperilaku baik, apabila orang tuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda, “Setiap anak, lahir membawa fitrah. Orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada Allah, maka ajaran Allah harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari tingkat verbal sampai tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan al-Qur'an.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang nampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi kecuali secara tidak langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut); bahkan secara tidak langsung itu adakalanya cukup sulit menarik kesimpulan yang teliti. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah tingkah laku dalam arti luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai hidup, yakni seperangkat nilai yang diterima oleh manusia sebagai nilai yang penting dalam kehidupan yaitu iman. Yang dituju adalah tingkah laku yang merupakan perwujudan nilai-nilai hidup tertentu, yang disebut tingkah laku terpola.

Dalam keadaan tertentu sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui satu campur tangan secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi.

Dalam hal ini dijelaskan beberapa prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologiknya :

a. Prinsip pembinaan berkesinambungan

Proses pembentukan iman adalah suatu proses yang panjang, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif. Implikasinya ialah diperlukan motivasi sejak kecil dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu penting mengarahkan proses motivasi, agar dapat membuat tingkah laku lebih terarah dan

selektif dalam menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau yang seharusnya ditolak.

b. Prinsip internalisasi dan individuasi

Sesuatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu, apabila anak didik diberi kesempatan untuk menghayatinya melalui satu peristiwa internalisasi (yakni usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya) dan individuasi (yakni usaha menempatkan nilai serasi dengan sifat kepribadiannya). Melalui pengalaman penghayatan pribadi, ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara lebih wajar dan “alamiah”, dibandingkan bilamana nilai itu langsung diperkenalkan dalam bentuk “utuh”, yakni bilamana nilai tersebut langsung ditanamkan kepada anak didik sebagai satu produk akhir semata-mata. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai proses (internalisasi dan individuasi). Implikasi metodologiknya ialah bahwa pendekatan untuk membentuk tingkah laku yang mewujudkan nilai-nilai iman tidak dapat hanya mengutamakan nilai-nilai itu dalam bentuk jadi, tetapi juga harus mementingkan proses dan cara pengenalan nilai hidup tersebut. Dari sudut anak didik, hal ini berarti bahwa seyogianya anak didik mendapat kesempatan sebaik-baiknya mengalami proses tersebut sebagai peristiwa pengalaman pribadi, agar melalui pengalaman-pengalaman itu terjadi kristalisasi nilai iman.

c. Prinsip sosialisasi

Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti, bila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu satu bentuk tingkah laku terpola baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial. Implikasi metodologiknya ialah bahwa usaha pembentukan tingkah laku mewujudkan nilai iman hendaknya tidak diukur keberhasilannya terbatas pada tingkat individual (yaitu dengan hanya memperhatikan kemampuan-kemampuan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu), tetapi perlu mengutamakan penilaian dalam kaitan kehidupan interaksi sosial (proses sosialisasi)

orang tersebut. Pada tingkat akhir harus terjadi proses sosialisasi tingkah laku, sebagai kelengkapan proses individuasi, karena nilai iman yang diwujudkan ke dalam tingkah laku selalu mempunyai dimensi sosial.

d. Prinsip konsistensi dan koherensi

Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten yaitu secara tetap dan konsekwen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Implikasi metodologiknya adalah bahwa usaha yang dikembangkan untuk mempercepat tumbuhnya tingkah laku yang mewujudkan nilai iman hendaknya selalu konsisten dan koheren. Alasannya, caranya, dan konsekwensinya dapat dihayati dalam sifat dan bentuk yang jelas dan terpola serta tidak berubah-ubah tanpa arah. Pendekatan demikian berarti bahwa setiap langkah yang terdahulu akan mendukung serta memperkuat langkah-langkah berikutnya. Apabila pendekatan yang konsisten dan koheren sudah nampak, maka dapat diharapkan bahwa proses pembentukan tingkah laku dapat berlangsung lebih lancar dan lebih cepat, karena kerangka pola tingkah laku sudah tercipta.

e. Prinsip integrasi

Hakekat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapi setiap orang pada problematik kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Jarang sekali fenomena kehidupan yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan setiap bentuk nilai hidup yang berdimensi sosial. Oleh karena itu tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari. Implikasi metodologiknya ialah agar nilai iman hendaknya dapat dipelajari seseorang tidak sebagai ilmu dan ketrampilan tingkah laku yang terpisah-pisah, tetapi melalui pendekatan yang integratif, dalam kaitan problematik kehidupan yang nyata.

4. Tanda-tanda Orang Beriman

Al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

- a. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat al-Qur'an, maka bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya (al-Anfal: 2). Dia akan berusaha memahami ayat yang tidak dia pahami sebelumnya.
- b. Senantiasa tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul (Ali Imran: 120, al-Maidah: 12, al-Anfal: 2, at-Taubah: 52, Ibrahim: 11, Mujadalah: 10, dan at-Taghabun: 13).
- c. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya (al-Anfal: 3 dan al-Mu'minin: 2, 7). Bagaimanapun sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat, dia segera shalat untuk membina kualitas imannya.
- d. Menafkahkan rezki yang diterimanya (al-Anfal: 3 dan al-Mukminun: 4). Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.
- e. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan (al-Mukminun: 3, 5). Perkataan yang bermanfaat atau yang baik adalah yang berstandar ilmu Allah, yaitu al-Qur'an menurut Sunnah Rasulullah.
- f. Memelihara amanah dan menepati janji (al-Mukminun: 6). Seorang mu'min tidak akan berkhianat dan dia akan selalu memegang amanah dan menepati janji.
- g. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong (al-Anfal: 74). Berjihad di jalan Allah adalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah, baik dengan harta benda yang dimiliki maupun dengan nyawa.
- h. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin (an-Nur: 62). Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap hidup seorang mukmin, orang yang berpandangan dengan ajaran Allah dan Sunnah Rasul.

Akidah Islam sebagai keyakinan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Maududi menyebutkan tanda orang beriman sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari pandangan yang sempit dan picik.

- b. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- c. Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat.
- d. Senantiasa jujur dan adil.
- e. Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- f. Mempunyai pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme.
- g. Mempunyai sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.
- h. Mempunyai sikap hidup damai dan ridha.
- i. Patuh, taat, dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi. (A. Toto Suryana AF, et.al, 1996 : 69).

5. Korelasi Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan pada keesaan Allah yang dikenal dengan istilah tauhid dibagi menjadi dua, yaitu tauhid teoritis (tauhid rububiyyah) dan tauhid praktis (tauhid uluhiyyah). Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, keesaan Sifat, dan keesaan Perbuatan Tuhan. Pembahasan keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran atau konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis tauhid teoritis adalah pengakuan yang ikhlas bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud.

Adapun tauhid praktis yang disebut juga tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia. Tauhid praktis merupakan terapan dari tauhid teoritis. Kalimat *Laa ilaaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah) lebih menekankan pengartian tauhid praktis (tauhid ibadah). Tauhid ibadah adalah ketaatan hanya kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada yang disembah selain Allah, atau yang berhak disembah hanyalah Allah semata dan menjadikan-Nya tempat tumpuan hati dan tujuan segala gerak dan langkah.

Selama ini pemahaman tentang tauhid hanyalah dalam pengartian beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mempercayai saja keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan, tanpa mengucapkan dengan lisan serta tanpa mengamalkan dengan perbuatan, tidak dapat dikatakan seorang yang sudah bertauhid secara sempurna. Dalam pandangan Islam, yang dimaksud dengan

tauhid yang sempurna adalah tauhid yang tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, harus ada kesatuan dan keharmonisan tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen.

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan dalam pengartian yakin dan percaya kepada Allah melalui fikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat asyhadu allaa ilaaha illa Alah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

6. Implementasi Iman dan Takwa

a. Problematika, Tantangan, dan Resiko dalam Kehidupan Modern

Di antara problematika dalam kehidupan modern adalah masalah sosial-budaya yang sudah *established*, sehingga sulit sekali memperbaikinya.

Berbicara tentang masalah sosial budaya berarti berbicara tentang masalah alam pikiran dan realitas hidup masyarakat. Alam pikiran bangsa Indonesia adalah majemuk (pluralistik), sehingga pergaulan hidupnya selalu dipenuhi oleh konflik baik sesama orang Islam maupun orang Islam dengan non-Islam.

Pada millenium ketiga, bangsa Indonesia dimungkinkan sebagai masyarakat yang antara satu dengan lainnya saling bermusuhan. Hal itu digambarkan oleh Ali Imran: 103, sebagai kehidupan yang terlibat dalam wujud saling bermusuhan (*idz kuntum a'daa'an*), yaitu suatu wujud kehidupan yang berada pada ancaman kehancuran.

Adopsi modernisme (*westernisme*), kendatipun tidak secara total, yang dilakukan bangsa Indonesia selama ini, telah menempatkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang semi naturalis. Di sisi lain, diadopsinya idealisme juga telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi pengkhayal.

Adanya tarik menarik antara kekuatan idealisme dan naturalisme menjadikan bangsa Indonesia bersikap tidak menentu. Oleh karena itu, kehidupannya selalu terombang-ambing oleh isme-isme tersebut.

Secara ekonomi bangsa Indonesia semakin tambah terpuruk. Hal ini karena diadopsinya sistem kapitalisme dan melahirkan korupsi besar-besaran. Sedangkan di bidang politik, selalu muncul konflik di antara partai dan semakin jauhnya anggota parlemen dengan nilai-nilai qur'ani, karena pragmatis dan oportunis.

Di bidang sosial banyak muncul masalah. Berbagai tindakan kriminal sering terjadi dan pelanggaran terhadap norma-norma bisa dilakukan oleh anggota masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi adalah tindakan penyalahgunaan NARKOBA oleh anak-anak sekolah, mahasiswa, serta masyarakat. Di samping itu masih terdapat bermacam-macam masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dalam kehidupan modern.

Persoalan itu muncul, karena wawasan ilmunya salah, sedang ilmu merupakan roh yang menggerakkan dan mewarnai budaya. Hal itu menjadi tantangan yang amat berat dan dapat menimbulkan tekanan kejiwaan, karena kalau masuk dalam kehidupan seperti itu, maka akan melahirkan risiko yang besar.

Untuk membebaskan bangsa Indonesia dari berbagai persoalan di atas, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan taqwa yang dapat berperan menyelesaikan problema dan tantangan kehidupan modern tersebut.

b. Peran Iman dan Takwa dalam Menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan Modern

Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia.

1) Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda

Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, jika Allah hendak menimpakan bencana, maka tidak ada satu kekuatanpun yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan

dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda kramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, takhyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah firman Allah surat al-Fatihah ayat 1-7.

2) Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak di antara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah. Pegangan orang beriman mengenai soal hidup dan mati adalah firman Allah:

Di mana saja kamu berada, kematian akan datang mendapatkan kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh (an-Nisa' 4: 78).

3) Iman menanamkan sikap self help dalam kehidupan.

Rezeki atau mata pencaharian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan pendiriannya, karena kepentingan penghidupannya. Kadang-kadang manusia tidak segan-segan melepaskan prinsip, menjual kehormatan, bermuka dua, menjilat, dan memperbudak diri, karena kepentingan materi. Pegangan orang beriman dalam hal ini ialah firman Allah:

Dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata. (lauh mahfud). (Hud, 11: 6).

4) Iman memberikan ketentraman jiwa

Acapkali manusia dilanda resah dan duka cita, serta digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Orang yang beriman mempunyai

keseimbangan, hatinya tenang (mutmainnah), dan jiwanya tenang (sakinah), seperti dijelaskan firman Allah:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. (ar-Ra'd, 13: 28).

Seorang yang beriman tidak pernah ragu pada keyakinannya terhadap Qadla dan Qadar. Dia mengetahui dan meyakini seyakinyakinnya bahwa Qadla dan Qadar Allah telah tertulis di dalam kitab.

Qadar adalah apa yang dapat dijangkau oleh kemauan dan iradah manusia. Allah telah menciptakan manusia serta dilengkapi dengan nikmat berupa akal dan perasaan. Melalui akal dan iradahnya, manusia dapat berbuat berbagai hal dalam batas iradah yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Di luar batas kemampuan iradah manusia, Qadla dan Qadar Allahlah yang berlaku. Orang-orang yang selalu hidup dalam lingkungan keimanan, hatinya selalu tenang dan pribadinya selalu terang dan mantap. Allah memberi ketenangan dalam jiwanya dan ia selalu mendapat pertolongan dan kemenangan. Inilah nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya yang mukmin dan anugerah Allah berupa nur Ilahi ini diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya.

Orang mukmin mengetahui bahwa mati adalah satu kepastian. Oleh sebab itu dia tidak takut menghadapi kematian, bahkan dia menunggu kematian. Hal ini diyakini sepenuhnya selama hayat dikandung badan. Keberanian selalu mendampingi hati seorang mukmin.

Seorang mukmin yang dalam hidupnya mengalami atau menghadapi masalah, baik materi, kejiwaan, atau kemasyarakatan, mungkin masalah itu terasa berat untuk ditanggulangi. Tetapi dekatnya dengan Allah dan rasa tawakkal atau penyerahan diri yang bulat kepada Allah, serta iman dengan Qadla dan Qadar dapat meringankan pengaruh tekanan yang berat. Dalam keadaan yang seperti ini, kalau seorang beriman ditimpa malapetaka, ia akan

bersabar dan memohon rahmat kepada yang memiliki segala rahmat. Dengan demikian ketenangan akan meliputi hati mukmin. Dia yakin bahwa Allah akan mengabulkan do'anya, meneguhkan hatinya, serta memberikan kemenangan. (ar-Ra'ad 28, al-Fath 4).

Kalau Allah telah menurunkan ketenangan dalam hati, maka hati menjadi mantap, segala krisis dapat dilalui, keseimbangan hormon tetap mantap, dan keserasian kimiawi tubuh berjalan dengan wajar. Dalam keadaan demikian segala penderitaan dan tekanan jiwa akan berganti dengan perasaan bahagia dan ketenangan.

5) Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan tayyibah)

Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu melakukan kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya, akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (an-Nahl, 16: 97).

6) Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen

Iman memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali keridaan Allah. Orang yang beriman senantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya. Ia senantiasa berpedoman pada firman Allah:

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (al-An'aam, 6: 162)

7) Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar, karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang

hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (al-Baqarah, 2: 5).

8) Iman mencegah penyakit

Akhlak, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman. Hal itu karena semua gerak dan kegiatan manusia, baik yang dipengaruhi oleh kemauan seperti makan, minum, berdiri, melihat dan berfikir, maupun yang tidak dipengaruhi kemauan seperti gerak jantung, proses pencernaan, dan pembuatan darah tidak lebih dari serangkaian proses atau reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh. Organ-organ tubuh yang melaksanakan proses bio-kimia ini bekerja di bawah perintah hormon. Kerja bermacam-macam hormon diatur oleh hormon yang diproduksi oleh kelenjar hipofise, yang terletak di samping bawah otak. Pengaruh dan keberhasilan kelenjar hipofise ditentukan oleh gen (pembawa sifat) yang dibawa manusia semenjak ia masih berbentuk zygote dalam rahim ibu. Dalam hal ini iman mampu mengatur hormon dan selanjutnya membentuk gerak, tingkah laku, dan akhlak manusia.

Jika karena pengaruh tanggapan, baik indera maupun akal, terjadi perubahan fisiologis tubuh (keseimbangan hormon terganggu), seperti takut, marah, putus asa, dan lemah, maka keadaan ini dapat dinormalisir kembali oleh iman. Oleh karena itu orang-orang yang dikontrol oleh iman tidak akan mudah terkena penyakit modern, seperti darah tinggi, diabetes, dan kanker.

Sebaliknya jika seseorang jauh dari prinsip-prinsip iman, tidak mengacuhkan azas moral dan akhlak, merobek-robek nilai kemanusiaan dalam setiap perbuatannya, tidak pernah ingat kepada Allah, maka orang yang seperti ini hidupnya akan dikuasai oleh kepanikan dan ketakutan.

Hal itu akan menyebabkan tingginya produksi adrenalin dan persenyawaan kimia lainnya. Selanjutnya akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap biologi tubuh serta lapisan otak bagian atas. Hilangnya keseimbangan hormon dan kimiawi akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses metabolisme zat dalam tubuh manusia. Pada waktu itu timbullah gejala penyakit, rasa sedih, dan ketegangan psikologis, serta hidupnya selalu dibayangi oleh kematian.

B. Filsafat Ketuhanan

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena dalam kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Sedangkan Filsafat Ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, maka dipakai pendekatan yang disebut filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya.

Dalam teori evolusionisme atau pemikiran barat, sejarah perkembangan pemikiran manusia tentang ketuhanan terdapat beberapa tahap yaitu :

1. Dinamisme

Menurut paham ini, manusia sejak zaman primitif telah mengakui adanya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan. Mula-mula sesuatu yang berpengaruh tersebut ditujukan pada benda. Setiap benda mempunyai pengaruh pada manusia, ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif.

2. Animisme

Paham ini merupakan perkembangan dari paham dinamisme. Masyarakat primitif mempercayai adanya peran roh dalam hidupnya. Setiap benda yang dianggap benda baik, mempunyai roh. Oleh masyarakat primitif, roh dipercayai sebagai sesuatu yang aktif sekalipun bendanya telah mati.

3. Politeisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme lama-lama tidak memberikan kepuasan, karena terlalu banyak yang menjadi sanjungan dan pujaan. Dari sinilah mulai berkembang roh yang lebih dari yang lain kemudian

disebut dewa. Dewa mempunyai tugas dan kekuasaan tertentu sesuai dengan bidangnya.

4. Henoteisme

Dalam paham ini disebutkan bahwa satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan bangsa lain.

5. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional.

Umat Islam memiliki pandangan sendiri tentang konseptual ketuhanan. Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa, konsepsi inilah yang disebut dengan Tauhid. Dimana lafal tauhid itu adalah *laa ilaha illa Allah*, yang artinya tiada tuhan selain Allah. Dalam pengamalannya ketahuidan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Tauhid Rububiyah

Mengesakan Allah dalam tiga perkara yaitu : penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya.

2. Tauhid Uluhiyah

Mengesakan Allah sebagai satu – satunya dzat yang pantas di sembah.

3. Tauhid Asmaa'was Shifat

Mengesakan Allah mengenai nama – nama-Nya dan sifat – sifat-Nya.

Konsepsi ini tidak serta merta datang dari pemikiran dan pendapat orang islam sendiri, melainkan dari wahyu yang diturunkan untuk umat manusia dan seisinya yaitu Al-Quran. Menurut para mufasir, melalui hadis al-Qur'an (Al-'Alaq [96]:1-5), Tuhan menunjukkan dirinya sebagai pengajar manusia. Tuhan mengajarkan manusia berbagai hal termasuk diantaranya konsep ketuhanan. Umat Muslim percaya al-Qur'an adalah wahyu Allah, sehingga semua keterangan Allah dalam al-Qur'an merupakan "penuturan Allah tentang diri-Nya". Selain itu menurut Al-Qur'an sendiri, pengakuan akan Tuhan telah ada dalam diri manusia sejak manusia pertama kali diciptakan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَرِيلِينَ
﴿الأعراف: ١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al-A'raf [7]:172).

Allah juga menegaskan keesaannya melalui surat Al-baqarah ayat 163 yang berbunyi “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

BAB II

KONSEP MANUSIA

A. Hakikat dan martabat manusia

Hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia ciptaan Allah memberikan makna bahwa penciptaan merupakan pihak penentu dan yang diciptakan adalah pihak yang ditentukan, baik mengenai kondisi maupun makna penciptaannya. Manusia tidak mempunyai peranan apapun dalam proses dan hasil penciptaan dirinya. Oleh karena itu ketidakmampuan manusia itu merupakan peringatan bagi manusia. Seperti halnya manusia tidak ikut menentukan atau memilih orang tuanya, suku atau bangsa dan lain-lain. Oleh karenanya manusia harus menyadari atas ketentuan – ketentuan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai makhluk yang mulia, manusia dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya :

1. Manusia adalah makhluk yang keberadaanya di dunia ini untuk mengadakan sesuatu, artinya seorang manusia mempunyai tugas bekerja dalam hidupnya.
2. Manusia ada untuk berbuat yang baik dan membahagiakan manusia, artinya manusia ada untuk mengadakan sesuatu yang benar serta bermanfaat, dari sanalah muncul segala bentuk karya manusia meliputi kreatifitas dan dinamika di dalam kehidupannya.
3. Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dalam hidup, artinya kebebasan manusia nampak melalui aneka kreasi dalam segala segi kehidupan dan melalui kebebasan itulah muncul berbagai kegiatan.
4. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dalam diri manusia ada kesadaran untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Misalnya dalam salah satu wujud kesadaran religius, bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada ilahi.
5. Manusia adalah makhluk yang mempunyai keterbatasan, walaupun manusia adalah makhluk mulia.

Kelima hal tersebut merupakan perincian dari kehidupan manusia dalam islam sebagai makhluk yang istimewa.

B. Tanggung jawab manusia

Manusia diturunkan ke bumi ini bukanlah hanya sebagai penghias atau pelengkap di bumi semata, tetapi manusia sesungguhnya mempunyai kedudukan, peran, dan tugas yang telah melekat padanya yang terbawa sejak ia lahir ke dunia.

Manusia telah dipilih oleh Allah untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan seorang khalifah di bumi, karena manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Mereka dipilih untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dengan cara mereka sendiri dan tanpa melepas tanggung jawab.

1. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba Allah

Ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dari tanah, kemudian berkembang biak melalui sperma dan ovum dalam suatu ikatan pernikahan yang suci serta proses biologis produktivitas manusia (Q.S Al- Mukminun:12-16) Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bahwasanya seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian berupa segumpal darah seperti itu pula lamanya, kemudian berupa segumpal daging seperti itu pula lamanya. Kemudian Allah mengutus seorang malaikat, maka diperintahkan kepada malaikat: engkau tuliskanlah amalannya, rezekinya, ajalnya, dan celaka atau bahagiannya. Kemudian ditiupkanlah roh kepada makhluk tersebut" (HR. Bukhari).²⁰

Kesadaran bahwa manusia hidup di dunia sebagai makhluk ciptaan Allah dapat menumbuhkan sikap andap asor dan mawas diri bahwa dirinya bukanlah Tuhan. Oleh sebab itu, ia melihat sesama manusia sebagai sesama makhluk, tidak ada perhambaan antar manusia. Jadi, seorang istri tidak menghamba pada suami, seorang pegawai tidak menghamba pada pengusaha, dan seorang rakyat tidak menghamba pada pemerintah. Bagi manusia, yang patut menerima perhambaan dari manusia tak lain adalah Allah. Allah tidak menciptakan manusia selain

untuk menghamba atau beribadah kepada-Nya (Q.S. Adz-Dzariyat:56). Segala yang ada di langit dan bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, sesungguhnya pun berserah diri kepada Allah (Q.S. Ali Imran:83). Oleh karena itu, tidak berlaku konsep manusia sebagai homo homoni lopus atau manusia sebagai pemangsa bagi manusia yang lain. Tidak ada keistimewaan antara satu manusia dengan manusia lain kecuali taqwanya kepada Allah. Eksistensi manusia bukan untuk menjadi yang terkuat (*struggle for the strongest and the fittest*), melainkan untuk menjadi yang paling bijak (*struggle for the wisest*).

Sebagai hamba Allah, manusia memikul tanggung jawab pribadi, orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (Q.S. Al-An'am:164) dan pada hari kiamat nanti mereka datang kepada Allah dengan sendiri-sendiri (Q.S. Maryam:95). Ini membuktikan bahwa manusia sebagai hamba Allah memiliki kebebasan individual atas dirinya sendiri namun tetap bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya.

2. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Khalifah berasal dari kata “khalafa” yang berarti mengganti. Khalifah diartikan pengganti karena ia menggantikan yang didepannya. Dalam bahasa Arab, kalimat “Allah menjadi khalifah bagimu” berarti Allah menjadi pengganti bagimu dari orang tuamu yang meninggal. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi berarti Allah menyerahkan pengolahan dan pemakmuran bumi bukan secara mutlak kepada manusia. Di samping arti ini khalifah juga menunjukkan arti pemimpin negara atau kaum. Kata khalifah dengan arti pemimpin terdapat dalam Q.S. Shad [38:26] dimana Allah mengangkat Nabi Daud As. sebagai khalifah di bumi untuk memimpin manusia dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Allah SWT. Memberikan anugerah-Nya kepada Bani Adam sebagai makhluk yang paling mulia; mereka disebutkan di kalangan makhluk yang tertinggi yaitu para malaikat, sebelum mereka di ciptakan. Untuk itu, Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2:30] yang artinya "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah". Arti khalifah pada Q.S. Shad [38:26] bertugas

untuk menegakkan hukum Allah di bumi dan menciptakan kemaslahatan manusia sedangkan arti khalifah pada Q.S. Al-Baqarah [2:30] bertugas untuk memakmurkan dan mengelola bumi.

Setiap kebajikan yang dilakukan manusia atas kehendak dan pilihannya itu merupakan kemuliaan, malaikat yang bertabiat tunduk tidak dapat mencapai kemuliaan itu. Untuk itu ada dua argumentasi manusia dijadikan khalifah di muka bumi, yang dapat dikemukakan yaitu :

- a. Kemuliaan manusia pertama (Nabi Adam As) yang dapat digambarkan adanya perintah Allah, supaya malaikat bersujud kepada Nabi Adam As. karena kekhususan Nabi Adam As. yang memiliki ilmu pengetahuan, yang berbeda dengan ilmu pengetahuan malaikat yang tidak memungkinkan karena dari usaha sendiri sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2:32] yang artinya “Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."
- b. Kekhalifahan Nabi Adam As. di muka bumi ini adalah karena mempunyai kemungkinan untuk dibebani amanat kemanusiaan, serta pertanggungjawaban dari amal usahanya, serta rentetan-rentetan cobaan, berbeda dengan malaikat yang ditakdirkan dengan patuh dan bebas dari godaan-godaan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang khalifah selalu berkaitan dengan tugas-tugas dan tanggung jawab. Hal ini memberikan suatu peringatan serta pelajaran kepada manusia sebagai khalifah agar mereka melihat dan memandang keadaan sebelum mereka sendiri serta apa yang harus mereka lakukan sebagai khalifah sebab semua perbuatan yang dilakukan akan ada pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

BAB III KONSEP HUKUM TUHAN

A. Taat hukum Tuhan

Di dalam pembahasan tentang perintah Allah untuk taat kepada Rasul-Nya, Al-Baihaqi berkata : " Bahwa keterangan tentang ketaatan kepada Allah adalah dengan mentaati utusan-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al Fath : 10 yang Artinya :

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menetapi janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”

Dan firman-Nya dalam surah An-Nisa : 80 yang Artinya :

“Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah”

Imam Syafi'i berkata : " Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada mereka bahwa membai'at Rasulullah berarti sama dengan membai'at Allah dan taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah taat kepada Allah, maka Allah berfirman dalam surah An-Nisa : 65 yang Artinya **“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”**

Imam Syafi'i mengatakan : "Ayat ini diturunkan pada seorang laki-laki yang bersengketa dengan Az-Zubair tentang hak penyiraman tanah kebun, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa penyiraman itu adalah milik Az-Zubair, dan ketetapan itu adalah Sunnah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang mana dalam Al-Qur'an tidak ada suatu hukum yang menetapkan tentang perkara ini.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Az-Zubair : Bahwa seorang laki-laki dari golongan Anshar bersengketa dengan Az-Zubair tentang tanah datar yang penuh bebatuan dan tempat mengalirnya air, yang mana air dari tempat itu digunakan untuk menyirami pohon kurma, laki-laki dari golongan Anshar itu berkata : "Biarkan air itu mengalir", lalu Zubair tidak memenuhi permintaan itu, maka kedua orang ini menyerahkan perkara itu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

"Siramilah wahai Zubair kemudian alirkanlah air itu kepada tetangga".

Lalu laki-laki Anshar itu berkata : "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam apakah keputusan itu didasari karena Az-Zubair adalah saudara sepupumu", maka berubahlah roman wajah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda yang artinya "Wahai Zubair siramilah kemudian bendunglah air itu hingga kembali kepada dinding-dinding (pembatas)".

Kemudian Az-Zubair berkata : "Demi Allah sesungguhnya aku menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan hal itu". Yakni ayat An Nisa : 65 yang Artinya:

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka ia telah durhaka terhadap Allah".

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : "Datang malaikat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau tidur, sebagian malaikat berkata bahwa beliau tidur dan sebagian lain berkata bahwa yang tidur adalah matanya namun hatinya jaga. Malaikat ini berkata : "Sesungguhnya sahabat kalian ini memiliki perumpamaan maka berilah perumpamaan baginya". Maka di antara malaikat ada yang berkata : "Sesungguhnya beliau tidur", sebagian lain berkata: "Sesungguhnya mata beliau tidur namun hatinya jaga", maka malaikat itu berkata: "Perumpamaannya adalah

bagaikan seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, di dalam rumah itu ia menyediakan meja yang di atasnya terdapat hidangan, lalu ia mengutus orang untuk mengundang. Adapun yang memenuhi undangan itu maka ia masuk ke dalam rumah itu dan memakan hidangan itu, sedangkan yang tidak memenuhi undangan tersebut, maka tidak masuk ke dalam rumah itu dan tidak memakan hidangan tersebut". Para malaikat itu berkata: "Ta'wilkanlah itu padanya sehingga dipahaminya". Maka di antara mereka ada yang berkata: "Sesungguhnya beliau sedang tidur", sebagian lainnya berkata: "Sesungguhnya matanya tertidur sedangkan hatinya jaga", maka berkata malaikat itu: "Rumah itu adalah Surga, sedang orang yang mengundang itu adalah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa yang mentaati Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka terhadap Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam berarti ia telah durhaka terhadap Allah. Muhammad adalah (sosok) yang dapat membedakan manusia".

Dan telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Setiap umatku akan masuk Surga kecuali yang tidak mau.?". Para sahabat bertanya : 'Wahai Rasulullah siapakah yang tidak mau ?'. Beliau bersabda : 'Barangsiapa yang taat kepadaku maka ia masuk Surga dan barangsiapa yang tidak taat padaku maka dialah yang tidak mau (masuk Surga)'".

Berkata Imam Syafi'i : Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An Nur : 63 yang Artinya :

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Sufyan tentang firman Allah : "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan" Ia (Sufyan) berkata : Maksudnya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menutup hati mereka untuk menerima segala sesuatu yang diberikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap mereka, maka Allah berfirman dalam surah Al Hasyr : 7 yang artinya:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata : "Allah Subhanahu wa Ta'ala melaknat wanita yang mentato tubuhnya, wanita yang meminta di tato tubuhnya, wanita yang mencabut bulu (alis dan bulu mata) dan wanita yang membuat cela diantara giginya untuk memperindah (dirinya) dengan merubah bentuk ciptaan Allah", kemudian ucapan Ibnu Mas'ud ini sampai kepada seorang wanita yang dikenal dengan panggilan Ummu Yaq'ub, maka Ummu Yaq'ub datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata : "Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa engkau mengucapkan begini dan begitu", maka Ibnu Mas'ud berkata : "Apa tidak boleh saya melaknat orang yang dilaknat Rasulullah, dan hal itu telah disebutkan dalam Kitabullah", lalu Ummu Yaq'ub berkata : "Sesungguhnya saya telah membaca seluruh Al-Qur'an dan saya tidak mendapatkan tentang hal itu", Ibnu Mas'ud berkata : "Jika engkau telah membaca Al-Qur'an maka engkau telah mendapatkan tentang itu, apakah engkau membaca firman Allah dalam surah Al Hasyr : 7

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkan"

Wanita itu menjawab : "Ya", Ibnu Mas'ud berkata : "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang hal itu".

Berkata Imam Syafi'i : "Al-Qur'an juga telah menerangkan bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi petunjuk pada jalan yang lurus, Allah berfirman dalam surah Asy Syura : 52-53

"Tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Yaitu) jalan Allah"

Berkata Imam Syafi'i : "Kewajiban bagi manusia yang hidup di zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan bagi manusia yang hidup setelah beliau adalah kewajiban yang sama, yaitu diwajibkan bagi tiap-tiap manusia untuk taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Al-Baihaqi mengeluarkan suatu riwayat dengan sanadnya dari Maimun bin Marhan tentang firman Allah.

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnah)". [An-Nisa' : 59]

\Maksud "mengembalikan kepada Allah" dalam ayat ini adalah mengembalikan kepada kitab-Nya yaitu Al-Qur'an, sedangkan mengembalikan kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam, jika beliau telah wafat "adalah kembali kepada Sunnah beliau". Selanjutnya Al-Baihaqi menyebutkan suatu hadits riwayat Abu Daud dari Abu Rafi'i, ia berkata : Bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Sungguh aku akan dapatkan seseorang di antara kalian yang tengah bersandar di atas dipannya kemudian datang kepadanya suatu perkara dariku yang aku perintahkan kepadanya atau aku larang baginya, lalu ia berkata: "Saya tidak tahu, apa yang kami temukan di dalam Kitabullah maka kami mengikutinya".

Imam Syafi'i berkata : "Dalam hadits ini terkandung berita dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau memberitahukan kepada umatnya bahwa mereka diharuskan mengikuti Sunnah Rasulullah walaupun tidak ada nashnya di dalam Al-Qur'an".

Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan suatu hadits yang diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Al-'Irbadh bin Syariyah, ia berkata : "Kami singgah bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di Khaibar dan bersama beliau ada para sahabat beliau, di antara penduduk Khaibar terdapat seorang laki-laki yang datang menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, laki-laki itu berkata : "Wahai Muhammad, apakah kalian akan menyembelih keledai-keledai kami, apakah kalian akan memakan buah-buahan kami, dan apakah kalian akan

memukuli wanita-wanita kami .?, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam marah dan beliau bersabda.

"Artinya : Wahai Ibnu Auf (seorang sahabat) naikilah kudamu, kemudian serukan panggilan agar mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat".

Maka para sahabat berkumpul dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami mereka shalat, kemudian beliau berdiri dan bersabda.

"Artinya : Apakah seorang di antara kalian yang bersandar pada dipannya menduga, bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang ada di dalam Al-Qur'an ini, ketahuilah bahwa sesungguhnya aku - demi Allah- telah memerintahkan, aku telah menasehati, dan aku telah melarang beberapa hal, sesungguhnya semua itu adalah sama dengan Al-Qur'an atau lebih, dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak membolehkan bagi kalian untuk masuk ke dalam rumah-rumah para ahlul kitab kecuali dengan izin, tidak boleh memukul para wanita mereka, tidak boleh memakan buah-buahan mereka, kecuali jika mereka memberi pada kalian dari apa yang ada pada mereka".

B. Fungsi profetik agama dalam hukum

1. Pengertian profetik agama

Profetik berasal dari bahasa inggris prophetic yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Didalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan.

Menurut Ali Syari'ati dalam Hilmy (2008:179) para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

2. Fungsi profetik Agama dalam Hukum

Fungsi profetik agama adalah bahwa agama sebagai sarana menuju kebahagiaan dan juga memuat peraturan-peraturan yang mengondisikan terbentuknya batin manusia yang baik, yang berkualitas, yaitu manusia yang bermoral (agama sebagai sumber moral).

BAB IV MORAL

A. Agama sebagai sumber moral

1. Pengertian Agama

Secara terminologis, Hasby as-Shiddiqi mendefinisikan agama sebagai undang-undang ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan di akhirat. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Endang Saefudin Anshari menyimpulkan bahwa agama meliputi: sistem kredo kepercayaan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; sistem ritus tata cara peribadatan manusia kepada yang mutlak; dan sistem norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan.

2. Pengertian Moral, Susila, Budi Pekerti, Akhlak, dan Etika

a. Pengertian Moral

Sidi Gazalba mengartikan moral sebagai kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Jadi moral adalah tindakan yang umum sesuai dengan dan diterima oleh lingkungan tertentu atau kesatuan sosial tertentu.

Dengan demikian moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

b. Pengertian Susila dan Budi Pekerti

Secara terminology, susila adalah aturan-aturan hidup yang baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang a

susila adalah orang yang berkelakuan buruk. Susila biasanya bersumber pada adat yang berkembang di masyarakat setempat tentang suatu perbuatan itu tabu atau tidak tabu, layak atau tidak layak. Dengan demikian susila menunjuk pada arti perilaku baik yang dilakukan seseorang.

Budi secara istilah adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh akal. Sementara pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan. Budi pekerti adalah perbuatan dari hasil akal dan rasa yang berwujud pada karsa dan tingkah laku manusia.

c. Pengertian Akhlak

Berikut ini adalah pengertian akhlak secara istilah dari sebagian para ulama:

- 1) Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan.
- 2) Ibn Maskawih dalam kitabnya Tahzib al-Akhlak wa Tathirul A'raq, mendefinisikan akhlak sebagai "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan sebelumnya"
- 3) Imam Ghazali dalam kitabnya, Ihya 'Ulumuddin, mendefinisikan akhlak sebagai: "segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan."

Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memikirkan pemikiran lebih lanjut.

Dari beberapa definisi dan uraian singkat di atas, kita dapat mengambil dua hal penting tentang akhlak, yaitu:

- a) Akhlak yang berpangkal pada hati, jiwa, atau kehendak
- b) Akhlak merupakan perwujudan perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Dengan demikian akhlak dalam ajaran Islam merupakan perbuatan manusia sebagai ekspresi atau ungkapan dari kondisi jiwa. Akhlak meskipun berpangkal dari jiwa tapi ia tidak berhenti di dalam jiwa saja melainkan ternyata dalam perbuatan.

d. Pengertian Etika

Secara istilah etika adalah ilmu yang membicarakan tentang tingkah laku manusia. Sebagian ahli yang lain mengemukakan definisi etika sebagai teori tentang laku perbuatan manusia dipandang dari segi nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan akal. Hanya saja ilmu akhlak atau etika Islam tidak hanya bersumber pada akal, melainkan pula yang terpenting adalah Al-Qur'an dan Hadits.

3. Hubungan Moral, Susila, Budi Pekerti, Akhlak, dan Etika

Etika (ilmu akhlak) bersifat teoritis sementara moral, susila, akhlak lebih bersifat praktis. Artinya moral itu berbicara soal mana yang baik dan mana yang buruk, susila berbicara mana yang tabu dan mana yang tidak tabu, akhlak berbicara soal baik buruk, benar salah, layak atau tidak layak. Sementara etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik atau kenapa perbuatan itu buruk. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan itu dalam kesatuan sosial tertentu. Moral itu hasil dari penelitian etika.

Akhlak karena bersumber pada wahyu maka ia tidak bisa berubah. Meskipun akhlak dalam Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah sementara etika, moral, dll. bersumber pada akal atau budaya setempat, tetap saja bahwa semuanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam hal ini akhlak Islam sangat membutuhkan terhadap etika, moral, dan susila karena Islam mempunyai penghormatan yang besar terhadap penggunaan akal dalam menjabarkan ajaran-ajaran Islam, dan Islam sangat menghargai budaya suatu masyarakat.

Kalaupun adat local menyimpang, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mengubahnya tidak sekaligus melainkan secara bertahap.

4. Agama Sebagai Sumber Moral

Agama memiliki peranan penting dalam usaha menghapus krisis moral dengan menjadikan agama sebagai sumber moral. Allah SWT telah memberikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks Islam sumber moral itu adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut kesimpulan A.H. Muhaimin dalam bukunya Cakrawala Kuliah Agama bahwa ada beberapa hal yang patut dihayati dan penting dari agama, yaitu:

- a. Agama itu mendidik manusia menjadi tenteram, damai, tabah, dan tawakal
- b. Agama itu dapat membentuk dan mencetak manusia menjadi: berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, sabar, dan takut berbuat dosa
- c. Agama memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwanya tumbuh sifat-sifat mulia dan terpuji, toleransi, dan manusiawi.

Dengan demikian peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya, sebagai sumber akhlak. Agama yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan sangat efektif dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengarahkan manusia agar tidak melakukan tindakan amoral.

B. Akhlak mulia dalam kehidupan

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzumah/al-qabihah). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah).

Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk 7 berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan

meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra’d (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imran (3): 154).

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa’ (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Namun demikian akhlak terhadap Rasulullah Saw. ini juga sangat terkait dengan Akhlak terhadap Allah Swt., sebab apa pun yang bersumber dari Allah (al-Quran) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya seorang Muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Ketiga akhlak ini sangat penting artinya bagi kita, karena sikap dan perilaku terkait dengan hubungan antar sesama ini yang tampak di permukaan yang sering dinilai oleh masyarakat pada umumnya. Ketiga bentuk akhlak 8 ini akan dibicarakan secara rinci pada uraian selanjutnya.

Yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembinaan akhlak mulia adalah akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An’am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut

Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).

1. Pembinaan Akhlak Mulia dalam Ber-hablun Minannas

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali manusia dalam bereksistensi diri di hadapan orang lain dan terutama di hadapan Allah Swt. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk

berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah 10 tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. al-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

Sabar juga ujud dari akhlak mulia terhadap diri sendiri. Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho dari Allah Swt. (al-Qardlawi, 1989: 8). Imam al-Ghazali mengemukakan, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama. Dengan kata lain, sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu (al-Ghazali, 1995: 236). Macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, ada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar dalam menghadapi musibah, 2) sabar dalam mematuhi perintah Allah, dan 3) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat. Yang pertama merupakan tingkatan sabar yang terendah dan yang ketiga merupakan tingkatan sabar yang tertinggi.

Bentuk lain dari akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah wara' dan zuhud. Menurut al-Jarjani (1988: 252) wara' berarti menjauhkan hal-hal yang syubhat (hal-hal yang belum jelas halal dan haramnya) karena khawatir akan jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan. Wara' termasuk akhlak yang sangat

terpuji yang tidak semua orang mampu memilikinya. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan wara' ini. Dalam kehidupan modern yang serba gemerlapan seperti sekarang ini, gaya 11 hedonisme (sangat berorientasi keduniaan) menjadi kecenderungan kebanyakan orang. Manusia berlomba-lomba dengan kekayaan dan kehebatannya, meskipun semuanya diperoleh dengan cara yang tidak halal dan tidak wajar. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan sifat wara' yang menuntut seseorang harus hati-hati dalam mencari harta dan membelanjakannya. Sedangkan zuhud berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. (Sultani, 2004: 213). Dengan demikian, zuhud tidak berarti membuang harta benda dan menolak apa yang dibolehkan, tetapi zuhud berarti bahwa kita tidak boleh beranggapan bahwa apa saja yang kita miliki, harta atau kekuasaan, adalah lebih aman dari pada apa yang ada di sisi Allah Swt. Menurut al-Ghazali (1995: 226), esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri daripadanya dengan penuh kepatuhan kepada Allah Swt. Sikap zuhud seperti ini akan muncul jika didasari dengan ilmu dan cahaya yang memancar dari kalbu seseorang serta kelapangan dada dalam memandang dunia. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak menyintai dunia secara berlebihan. Orang yang zuhud juga bukan orang yang meninggalkan dunia secara total dan ia menyintai dunia hanya sekedarnya, sebab ada yang lebih berhak untuk dicintai, yakni Allah Swt. Ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendapatkan cinta dan rido dari Allah Swt.

Bentuk akhlak mulia yang juga penting adalah syaja'ah (berani). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 138) berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif, seperti berani berbuat kesalahan atau berani yang tujuannya hanya untuk pelampiasan nafsu belaka. Lawan dari sifat syaja'ah adalah jubun (pengecut atau 12 penakut). Orang yang berani (pemberani) adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Sebaliknya orang yang takut (penakut) adalah orang takut membela kebenaran. Dari hadits Nabi Saw. (HR. al-Bukhari dan Muslim) terlihat bahwa ukuran berani

atau tidaknya seseorang tidak bisa dilihat dari segi fisiknya, tetapi dari segi jiwanya. Orang yang memiliki fisik yang kekar, seperti binaragawan, belum tentu dapat dimasukkan ke dalam sifat ini. Banyak orang fisiknya kuat tidak memiliki sifat syaja'ah ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkan untuk berbuat baik, meskipun harus menghadapi kekuatan-kekuatan di luar. Di antara wujud sikap berani di antaranya adalah: 1) berani dalam menghadapi musuh dalam peperangan di jalan Allah (jihad fi sabilillah); 2) berani untuk menegakkan kebenaran, meskipun berbahaya; dan 3) berani untuk mengendalikan hawa nafsu. Untuk menumbuhkan keberanian pada seorang Muslim, menurut Raid Abdul Hadi (dalam Yunahar Ilyas, 2004: 118-121), ada tujuh hal yang dapat dilakukan, yaitu 1) adanya rasa takut kepada Allah Swt.; 2) lebih mencintai akhirat daripada dunia; 3) tidak takut mati; 4) tidak ragu-ragu; 5) tidak menomorsatukan kekuatan materi; 6) tawakkal dan yakin akan pertolongan Allah Swt.; dan 7) karena hasil pendidikan.

Itulah beberapa bentuk akhlak mulia manusia terhadap dirinya sendiri. Masih banyak bentuk akhlak mulia yang lain yang harus dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Di antara bentuk-bentuknya yang lain adalah 1) istiqamah (konsisten), 2) amanah (terpercaya), 3) shiddiq (jujur), 4) menepati janji, 5) adil, 6) tawadlu' (rendah hati), 7) malu (berbuat jelek), 8) pemaaf, 9) berhati lembut, 10) setia, 11) kerja keras, 12) tekun, 13) ulet, 14) teliti, 15) disiplin, 16) berinisiatif, 17) percara diri, dan 18) berpikir positif. Sikap dan perilaku mulia seperti ini harus 13 diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga terwujud pribadi yang berkarakter yang dapat menampilkan dirinya dengan kepribadian yang utuh dan mulia di tengah-tengah masyarakat.

3. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya,

dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra' (17): 24); dan 5) jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.

Untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang lebih tua, yang kita lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan terhadap kedua orang tua dan guru, selama orang yang lebih tua itu patut untuk diperlakukan seperti itu. Jika mereka adalah saudara kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Jika mereka itu bukan saudara kita, maka kita tetap harus menghormatinya, selama mereka layak untuk dihormati. Sedang dengan orang-orang yang lebih muda, jika mereka saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang kita yang sepenuhnya dengan ikut merawat mereka, membimbing, mendidik, dan membantu

mereka jika mereka membutuhkan bantuan kita. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka, jangan sekali-kali kita menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental atau kejiwaan mereka.

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan 15 mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.

Terkait dengan pembinaan akhlak mulia terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenis kita, Islam memberikan aturan yang khusus yang harus kita pegangi dalam rangka bergaul dengan mereka. Di antara ketentuan itu adalah:

- a. Tidak melakukan khalwat, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula mahram tanpa ada orang ketiga;
- b. Tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami atau isterinya, atau terhadap mahramnya;
- c. Mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu;
- d. Tidak boleh menampakkan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain;
- e. Tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinaan, seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, dan yang sejenisnya.

Hubungan antar lawan jenis ini menjadi berubah ketentuannya ketika keduanya sudah menjalin hubungan pernikahan (sudah menjadi suami-isteri). Hubungan antara keduanya yang semula haram menjadi halal, bahkan bisa bernilai ibadah. Keduanya menjadi satu kesatuan dalam keluarga yang bersama-sama bertanggung jawab membawa keutuhan keluarga, termasuk anak-anak 16 mereka.

Kewajiban keduanya selaku orang tua terhadap anaknya, di samping memberikan kasih sayang kepadanya, juga harus melindunginya, merawatnya, dan mendidiknya hingga menjadi manusia dewasa yang utuh kepribadiannya dan siap membina rumah tangga.

4. Akhlak di tengah-tengah masyarakat

Yang dimaksud dengan pembinaan akhlak mulia di tengah masyarakat di sini adalah menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta ketika berhias.

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya.

Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam. Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu

- a. apabila bertemu, berilah salam kepadanya
- b. mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit
- c. mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia
- d. memenuhi undangannya, apabila ia mengundang

e. mendoakannya, apabila ia bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita (HR. al-Bukhari). Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya.

Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya.

Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinnya. Adapun terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, kita harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan mereka. Jangan sekali-kali kita berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang meminta-minta (QS. al-Dluha (93): 9-10).

Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka. Terhadap mereka yang mengancam agama kita, kita harus berbuat tegas (QS. al-Mumtahanah (60): 9). Dan jika mereka berkhianat, kita pun harus memerangi 18 mereka (QS. al-Anfal (8): 56-57).

Itulah beberapa cara dalam rangka membina akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat secara umum. Secara khusus bentuk-bentuk akhlak mulia di masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara

a. Menyayangi yang lemah;

- b. Menyayangi anak yatim;
- c. Suka menolong;
- d. Bersikap pemurah dan dermawan;
- e. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar);
- f. Menaati ulama dan ulil amri;
- g. Bersikap toleran;
- h. Sopan dalam bepergian, dalam berkendara, dalam bertamu dan menerima tamu, dalam bertetangga, dalam makan dan minum, dan dalam berpakaian.

BAB V

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

A. Iman Iptek dan Amal

1. Pengertian Iman

Kata Iman berasal dari bahasa arab, yaitu amina-yukminu iman¹⁰ . Secara etimologi, Iman berarti ‘pengakuan atau membenaran’. Secara terminologi, berarti membenaran dan pengakuan yang mendalam tentang adanya Allah SWT. yang tidak mempunyai sekutu apapun.¹¹ Pengertian lain Iman menurut bahasa adalah membenarkan dalam hati dengan mengandung ilmu bagi orang yang membenarkan itu¹² . Sedangkan menurut syari’at adalah membenarkan dan mengetahui adanya Allah dan membenarkan adanya sifat-sifatNya disertai melaksanakan segala yang diwajibkan dan disunahkan serta menjauhi segala larangan dan kemaksiatan. Iman adalah keterikatan antara hati (qalbu), lisan, dan arkan. Ma’rifat artinya mengetahui. Qolbu adalah hati, lisan artinya ucapan, dan arkan artinya perbuatan. Istilah iman identik dengan kepribadian manusia seutuhnya, atau pendirian yang konsisten. Orang yang beriman berarti orang yang memiliki kecerdasan, kemauan, dan ketrampilan.¹³ Secara terminologi, perkataan iman berasal dari kata kerja aamana yang bermaksud percaya atau tunduk. Perkataan iman adalah masdar, yaitu kata terbitan dari pada kata aamana yang membawa maksud kepercayaan. Sedangkan pengertian Iman menurut etimologi, Iman yaitu kepercayaan yang teguh disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Ensiklopedi kiamat, Iman ialah menyatakan dengan perkataan, melaksanakan segala rukunya, dan meyakini dalam hati.¹⁴ Sedangkan Iman menurut bahasa adalah pengakuan dan sebuah keyakinan terhadap segala sesuatu. Sedangkan Iman menurut Syari’at adalah membenaran keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Iman yang tertancap dalam jiwa seorang muslim merupakan asas diterimanya segala perbuatan dan amal saleh. Oleh karena itu, segala perbuatan dan amal sholeh yang dilakukan akan tertolak apabila dihatinya tidak terdapat Iman. Iman harusnya utuh, karena iman bukan hanya

sebatas mengetahui dan meyakini. Lebih dari itu, iman harus diwujudkan dalam kepatuhan dan ketundukan dalam menjalankan perintah Allah.¹⁵ Iman itu berupa pembenaran hati' artinya hati menerima semua ajaran yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. 'Pengakuan dengan lisan' artinya mengucapkan dua kalimat syahadat 'asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah'. Sedangkan 'perbuatan dengan anggota badan' artinya amal hati yang berupa keyakinan-keyakinan dan beramal dengan anggota badan yang lainnya dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan kemampuannya.¹⁶ Iman kepada Allah berarti percaya dan cinta pada ajaran Allah, yaitu Al- Qur'an dan Sunnah Rasul. Apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan apa saja untuk mewujudkan harapan dan kemauan yang dituntut oleh Allah kepadanya.¹⁷ Kata iman dalam al-Qur'an, pada umumnya dirangkai dengan kata lain. Kata rangkaian itulah yang memberikan nilai tentang sesuatu yang diimaninya. Jika kata iman dirangkai dengan kata negatif berarti nilai iman itu negatif, dalam istilah al-qur'an iman yang negatif disebut kufur. Kata iman yang dikaitkan 15Hamsah Hasan, Adapun kata iman yang dirangkai dengan yang positif antara lain; Qs. Al-Baqarah (2): 4

Ciri-Ciri Iman antara lain:

- a. Tawakal
- b. Mawas diri dan bersikap ilmiah
- c. Optimis
- d. Konsisten dan menepati janji

2. Pengertian IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi)

Iptek singkatan Ilmu Pengetahuan teknologi. Berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak diberikan oleh para filosof, ilmunan dan budayaan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai yang sudah sisematis (science is systematic knowledge). Dalam pemikiran sekuler sains mempunyai tiga

karakteristik, yaitu objektif, netral dan bebas nilai, sedangkan dalam pemikiran Islam, sains tidak boleh bebas nilai, baik nilai lokal maupun nilai universal.

Agama Islam bersumber dari wahyu Allah, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari pikiran manusia yang disusun berdasarkan hasil penyelidikan alam. Ilmu pengetahuan bertujuan mencari kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran-kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. IPTEK dalam Islam dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memberi kemudahan pada peningkatan ubudiyah kepada Allah. Karena itu Islam memandang IPTEK sebagai bagian pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah yang berakal.²⁵ Kata ilmu berasal dari bahasa Arab “ilmu” yang berarti pengetahuan. Dari segi bahasa, ilmu berarti jelas, baik dari arti maupun obyeknya. Ilmu yang berarti pengetahuan yang jelas itu ada dua macam, yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan bisa diperoleh dari dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. dalam bahasa Inggris, jenis ilmu disebut “knowledge”. Ilmu dalam pengertian pengetahuan ilmiah sekalipun juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu. Tetapi disertai dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang dipergunakan, dan digunakannya. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landaasan epistemologis, dan aksiologisnya. Dalam bahasa inggris, jenis pengetahuan ilmiah disebut “science”, dan di Indonesia dengan sains.

Sumber ilmu pengetahuan:

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 31-32

Menurut pandangan al-Qur'an seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, dinamai ‘ilm ladunni, seperti dijelaskan dalam Q.s. Al-kahfi (18): 65

- b. Ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia, dinamai 'ilm kasbi. Ayat-ayat 'ilm kasbi jauh lebih banyak dari pada yang berbicara tentang 'ilm ladunni. Pembagian ini disebabkan dalam pandangan al-Qur'an terhadap hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana dijelaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an, antara lain Surat al-Haqqah (69): 38-39.

Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan non materi, fenomena dan non fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Islam bukan hanya terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendorong dicapainya kemajuan bidang tersebut. Dorongan kearah penguasaan ilmu pengetahuan dapat dilihat dengan banyaknya firman Allah yang menganjurkan manusia untuk memahami alam. Alam adalah ciptaan Allah yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ilmiah manusia dapat menyusun teori-teori yang merupakan deskripsi dan fenomena alam. Harus diakui bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan manusia mesin (I'homme machine) dalam masyarakat modern. Melalui perjalanan yang panjang,, teknologi telah membentuk manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada stimulus (S) dan response (R) sebagaimana digambarkan dalam Psikologi behaviorism. Pribadi yang asalnya bebas, utuh dan rasional bisa tenggelam yang bisa tenggelam dalam satuan yang 95 Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017 disebut masyarakat masa. Masa menjadi satu-satunya identitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa itu akhirnya menghasilkan budaya massa, yakni budaya yang menurut Kuntowijoyo merupakan produk dari mayoritas yang "tak berbudaya" berbeda dengan budaya adiluhung yang dihasilkan oleh elit.

Budaya ini diekspresikan dalam bentuk kesenian, buku-buku, elektronik, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer, seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas publik, suatu commodity fetishism yang lebih menekankan selera kebutuhan masyarakat.

Dalam memahami alam, manusia dapat menyusun berbagai alat dan perlakuan yang dapat dilakukan untuk mengolah dan menggunakan alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena itu ilmu

pengetahuan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari peran manusia sebagai subjek pengolahan alam. Atau dengan kata lain, IPTEK merupakan sarana bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai kholifah Allah di muka bumi. Penempatannya sebagai kholifah ditunjukkan dalam firman Allah. (Qs. Al-An'am: 165) Manusia sebagai kholifah dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tidak lain adalah mengalihkan diri dalam mengelola alam sekitarnya. Untuk memperoleh kemampuan itu ia harus memperhatikan alam lingkungan sebaik-baiknya dengan mengamati dengan menyelidiki gejala-gejalanya sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yunus: 101. Memeriksa, mengamati dan menyelidiki adalah kegiatan ilmiah untuk menghasilkan teori-teori ilmu pengetahuan dan selanjutnya melahirkan teknologi yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia di muka bumi. Seorang kholifatullah harus membuktikan dirinya sebagai penguasa dan pengelola alam melalui penguasaan IPTEK yang dipersembahkan bagi peningkatan kualitas ibadah kepada Allah dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan IPTEK manusia dapat menghayati kekuasaan Allah secara mendalam dan empiris, sehingga kualitas imannya kepada Allah semakin kuat. Oleh karena itu posisi ilmuwan sangat mulia dihadapan Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mu'adilah: 11. Islam menempatkan IPTEK sebagai alat kesejahteraan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, oleh karena itu Agama Islam menempatkan IPTEK diatas dasar keimanan dan ketakwaan. Pengembangannya merupakan tugas manusia yang beriman kepada Allah.

3. Amal

Amal adalah perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan ataupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, tiada amal tanpa niat. Setiap amal dinilai Tuhan berdasarkan niatnya. Diantara pengertian amal yang dikenal adalah amal jariyah, amal Ibadah, dan amal saleh.

Syarat sahnya suatu amal ada dua. Pertama, amal harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih. Kedua, untuk amal ibadah dalam arti khusus, dilakukan

sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadits, sedangkan untuk amal dalam arti umum, syarat tersebut ditambah dengan berdasarkan dengan Ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 2

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugrah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati niat pemberinya. Jika iman merupakan ruh dan rahasia amal, maka amal merupakan tubuh dan bentuk iman. Dan memisahkan keduanya akan menghasilkan bentuk kehidupan yang timbang. Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil kongkret dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya. Sebaliknya orang yang bekerja tanpa imankan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai di balik penciptaannya. Islam menetapkan amal tanpa iman adalah perjuangan sia-sia, bagaikan debu yang berhamburan ditiup angin kencang. Allah Swt berfirman dalam QS. Furqan: 23. Dalam pengertian umum, amal dalam Islam merupakan aktivitas terpenting bagi seorang muslim dalam kehidupam didunia.

Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil Dalam Perspektif Pendidikan Islam:

a. Akal berfungsi secara normal

Fungsi akal secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian insan kamil akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut

b. Mampu menciptakan budaya

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban. Hal ini berarti, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mrngembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradabannya adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkraeasi.

Produksi pengembangan nalar dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian dalam pandangan pendidikan Islam ilmu pengetahuan dan teknologi betapapun canggihnya, secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai tertentu. Tanpa ikatan nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.

Hal ini merupakan salah satu fungsi Iptek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dalam rangka memberi kemudahan dalam peningkatan ubudiyahnya kepada manusia.

c. Intuisinya berfungsi

Insan Kamil dapat dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibnu Sina disebut jiwa manusia (rasional saul). Menurutny jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Yang dimaksudkan dengan jiwa manusia adalah yang selalu dalam bimbingan Allah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

d. Menghiasi diri dari sifat-sifat ketuhanan

Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut Insan Kamil, yaitu manusia dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain

e. Berakhlak mulia

Dalam konsep kesatuan antara Iman Iptek dan amal menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam konsep ini manusia

diarahkan pada pembentukan manusia-manusia yang memiliki karakter yang sempurna. Dalam tiga konsep ini ibarat bangunan Dinul Islam, yang diibaratkan dengan sebuah pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Dan pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-Nya. Sehingga orang yang memiliki iman yang kuat, ia akan selalu berpegang teguh pada hukum-hukum-nya Allah. Dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tidak akan mempengaruhi akan pendiriannya yang sudah didasari dengan keimanan. Karena ia sudah memiliki dasar atau ilmunya dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu membedakan antara baik dan buruk.

f. Berjiwa seimbang

Dalam pandangan Islam, antara Agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terinteraksi ke dalam suatu sistem yang disebut dinul Islam, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak dengan kata lain Iman, Iptek dan Amal shaleh.

Seandainya penggunaan satu hasil teknologi telah melalaikan seseorang dari zikir dan tafakur serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai keagamaan maka ketika itu bukan hasil teknologinya yang mesti disalahkan melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi itu.

Jika teknologi sejak semula dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam. Jika manusia mampu menyatukan antara keimanan, iptek, amal dan telah melalui pendidikan Islam secara menyeluruh maka ia akan lebih mendekati dengan ciri-ciri insan kamil (manusia sempurna), karena ia mampu untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia yang semakin berkembang dan kehidupan akhirat yang kekal selamanya.

B. Kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dari urian tadi sudah menjadi keseharusan dalam menuntut ilmu.

Mengingat hal diatas sangat tepat jika wahyu pertama turun kepada nabi SAW mengisyaratkan tentang perintah membaca (menuntut ilmu). Yakni Surat **Al-Alaq ayat 1 yang artinya:**

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.”

Kata Iqra' dalam surat Al Alaq ayat satu terambil dari kata kerja kara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut adalah bisa menyampaikan, menela'ah, membaca, meneliti, mendalami.

Perintah iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis maupun tidak.⁴ Jika dikaitkan dengan kewajiban belajar mengajar, maka terdapat beberapa titik temu sebagai berikut:

1. Dalam surat ini, Muhammad SAW berperan sebagai seorang murid sebab beliau adalah orang yang mencari suatu petunjuk dengan jalan kontemplasi dengan semangat yang tinggi. Kesimpulannya sebagai seorang murid harus mempunyai semangat mencari ilmu dan mengawalinya dengan upaya penyucian jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.
2. Malaikat dalam surat ini berperan sebagai guru yang bertugas mengajar nabi Muhammad SAW, jibril AS tidak begitu saja memberikan pengajaran kepada Rasulullah, tetapi ia memberi pertanyaan dengan tujuan agar beliau betul-betul menyadari bahasa dirinya dalam keadaan terjaga. Sehingga ketika Muhammad menerima pengajaran tersebut beliau akan merasa yakin bahwa apa yang diterimanya merupakan kebenaran. Jika dikaitkan dengan

3. pendidikan disini terlihat bahwa inti dari peristiwa tersebut adalah menuntut agar seorang guru tidak langsung memberikan pengajaran kepada murid. Terlebih dahulu guru harus mencairkan suasana sehingga memudahkan murid dalam mencerna pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru.

C. Tanggung jawab Ilmuan

1. Pengertian Ilmuwan

Secara terminologi, Ilmuwan ialah orang yang bekerja dan mendalami ilmu pengetahuan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sedangkan secara etimologi, ilmuwan diartikan sebagai seorang ulama. Secara bahasa, ulama berasal dari kata kerja dasar ‘alima (telah mengetahui); berubah menjadi kata benda pelaku ‘alimun berarti orang yang mengetahui (mufrad/singular) dan ulama (jamak taksir/irregular plural). Berdasarkan istilah, pengertian ulama dapat dirujuk pada al-Quran. Yang sangat masyhur dalam hal ini adalah :

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hambaNya adalah ulama” (Qs.Fathir 28).

Merujuk dari Nash yang jelas tentang lafadz al Ulama dalam al Quran di atas adalah hamba Allah yang takut melanggar perintah Allah dan takut melalaikan perintahNya dikarenakan dengan ilmunya ia sangat mengenal keagungan Allah. Ia bertahuid (mengesakan) Allah dalam rububiyah, uluhiyah dan asma wa sifat. Mereka sangat berhati-hati dalam ucapan dan tindakan karena memiliki sifat wara, khowasy dan 'arif.

Kata al Ulama' bukan sekedar istilah dan kedudukan sosial buatan manusia. Bukan pula orang yang didudukan di lembaga bentukan pemerintahan dengan subsidi dana. Namun kosa kata al Ulama berasal dari Kalamullah dan memiliki arti dan kedudukan sangat terhormat disisi Rabb. Oleh karena itu, termasuk perkara yang sangat penting untuk kita ketahui dan pahami adalah manzilah (kedudukan) ahlul ilmi yang mulia di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga kita bisa beradab terhadap mereka, menghargai mereka dan menempatkan mereka pada kedudukannya. Itulah tanda barakahnya ilmu dan rasa syukur kita dengan masih banyaknya para ulama di zaman ini.

2. Kedudukan Ilmuwan atau Ulama

a. Orang yang berkedudukan tinggi di sisi Allah.

Hal ini sebagaimana penegasan sekaligus janji Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Ulama' dalam firmanNya yaitu QS. al Mujaddalah Ayat 11, artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. al-Mujadilah: 11)

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu berkata dalam tafsirnya: “Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengangkat ahlul ilmi dan ahlul iman beberapa derajat, sesuai dengan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala khususkan kepada mereka (berupa ilmu dan iman).”

b. Orang Yang paling khasyyah/ Taqwa kepada Allah.

Sebagaimana dalam Q.S Fathir: 28 Allah memuji Ulama dengan firmanNya yang berbunyi:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS. Fathir: 28)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah memberikan gambaran akan kedudukan ulama' sebagai pewarisnya yakni dalam hal khasyyahnya kepada Allah.

c. Orang yang paling peduli terhadap umat.

Firman Allah **“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah.” (QS. Ali 'Imran: 110)**

Dalam Ayat tersebut sangat jelas kedudukan Ulama, sebagai Orang yang Sangat peduli Pada Umat, Karena Di dunia ini tiada Orang yang sangat getol mengumandangkan 'Amar Ma'rur dan Nahi Mungkar selain para Ulama'.

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi rahimahullahu berkata “Para Ulama itu lebih belas kasihan terhadap umat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam daripada bapak-bapak dan ibu-ibu mereka.” Ditanyakan kepadanya: “Bagaimana demikian?” Dia menjawab: “Bapak-bapak dan ibu-ibu mereka menjaga mereka dari api di dunia, sedangkan para ulama menjaga mereka dari api di akhirat.”

- d. Ulama' adalah rujukan umat dan pembimbing mereka ke jalan yang benar. Allah SWT berfirman, artinya: **“Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (QS. al-Anbiya': 7)**

Ini adalah pelajaran adab dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya tentang sikap dan perbuatan mereka yang tidak pantas. Seharusnya, apabila datang kepada mereka berita penting yang terkait dengan kepentingan umat, seperti berita keamanan dan hal-hal yang menggembirakan orang-orang yang beriman, atau berita yang mengkhawatirkan/ menakutkan, yang di dalamnya ada musibah yang menimpa sebagian mereka, hendaknya mereka memperjelas terlebih dahulu akan kebenarannya dan tidak tergesa-gesa menyebarkannya. Namun hendaknya mereka mengembalikan hal itu kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam (semasa beliau masih hidup) dan kepada ulil amri, yaitu orang yang ahli berpendapat, ahli nasihat, yang berakal (para ulama). Mereka adalah orang-orang yang paham terhadap berbagai permasalahan dan memahami sisi-sisi kebaikannya bagi umat, sekaligus mengetahui hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka. Apabila mereka melihat sisi kebaikan, motivasi yang baik bagi orang-orang yang beriman dan menggembirakan mereka bila berita tersebut disebarkan, atau akan menumbuhkan kewaspadaan mereka terhadap musuh-musuhnya, tentu mereka akan menyebarkannya (atau memerintahkan untuk menyebarkan). Apabila mereka melihat (disebarkannya berita tersebut) tidak mengandung kebaikan, atau dampak negatifnya lebih besar, maka mereka tidak akan menyebarkannya.

Selain Kedudukan Ulama sebagaimana penjelasan ayat dan hadis di atas, kedudukan mereka dalam agama berikut di hadapan umat, merupakan permasalahan yang menjadi bagian dari agama. Mereka adalah orang-orang yang menjadi penyambung umat dengan Rabbnya, agama dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah sederetan orang yang akan menuntun umat kepada cinta dan ridha Allah, menuju jalan yang dirahmati yaitu jalan yang lurus. Oleh karena itu, ketika seseorang melepaskan diri dari mereka berarti dia telah melepaskan dan memutuskan tali yang kokoh dengan Rabbnya, agama dan Rasul-Nya. Ini semua

merupakan malapetaka yang dahsyat yang akan menimpa individu ataupun sekelompok orang Islam. Berarti siapapun atau kelompok mapapun yang mengesampingkan ulama pasti akan tersesat jalannya dan akan binasa. Al-Imam Al-Ajurri rahimahullah dalam muqaddimah kitab Akhlaq Al-Ulama mengatakan Para ulama adalah lentera hamba-hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala, lambang sebuah negara, lambang kekokohan umat, sumber ilmu dan hikmah, serta mereka adalah musuh syaithan. Dengan ulama akan menjadikan hidupnya hati para ahli haq dan matinya hati para penyeleweng. Keberadaan mereka di muka bumi bagaikan bintang-bintang di langit yang akan bisa menerangi dan dipakai untuk menunjuki jalan dalam kegelapan di daratan dan di lautan. Ketika bintang-bintang itu redup (tidak muncul), mereka (umat) kebingungan. Dan bila muncul, mereka (bisa) melihat jalan dalam kegelapan.

Dari ucapan Al-Imam Al-Ajurri di atas jelas bagaimana kedudukan ulama dalam agama dan butuhnya umat kepada mereka serta betapa besar bahayanya meninggalkan mereka, Orang yang paling peduli terhadap umat.

Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. al Mujadalah: 11), artinya: **“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”**

D. Tanggung Jawab Seorang Ilmuan

1. Tanggung Jawab Seorang Ilmuan Dalam Perspektif Agama Islam

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa seorang ilmuwan muslim mempunyai tanggung jawab, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas ilmu yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جَسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ» (رواه الترمذي، وقال : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ [2417])

Dari Abu Barzah Al-Aslami, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ia ditanya tentang umurnya; dalam hal apa ia menghabiskannya, tentang ilmunya; dalam hal apa ia berbuat, tentang hartanya; dari mana ia mendapatkannya dan dalam hal apa ia membelanjakannya, dan tentang pisiknya; dalam hal apa ia mempergunakannya”. (HR At-Tirmidzi, dan ia berkata: “Ini hadits hasan shahih”, hadits no. 2417).

Bagaimana cara mempertanggungjawabkan ilmu? DR. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan ada tujuh sisi tanggung jawab seorang ilmuwan muslim, yaitu:

- 1 - مَسْئُولٌ عَنْ صَيَانَتِهِ وَحِفْظِهِ حَتَّى يَبْقَى، -
- 2 - وَمَسْئُولٌ عَنْ تَعْمِيقِهِ وَتَحْقِيقِهِ حَتَّى يَرْقَى، -
- 3 - وَمَسْئُولٌ عَنِ الْعَمَلِ بِهِ حَتَّى يُثْمَرَ، -
- 4 - وَمَسْئُولٌ عَنْ تَعْلِيمِهِ لِمَنْ يَطْلُبُهُ حَتَّى يَرْكُوْ، -
- 5 - وَمَسْئُولٌ عَنْ بَيِّهِ وَنَشْرِهِ حَتَّى يَعْمَ نَفْعُهُ، -
- 6 - وَمَسْئُولٌ عَنْ إِعْدَادِ مَنْ يَرِثُهُ وَيَحْمِلُهُ حَتَّى يَدُومَ إِتِّصَالُ خَلْقَاتِهِ، وَقَبْلَ ذَلِكَ كُلِّهِ -
- 7 - مَسْئُولٌ عَنْ إِخْلَاصِهِ فِي عِلْمِهِ لِلَّهِ حَتَّى يَقْبَلَهُ مِنْهُ.

- a. Bertanggung jawab dalam hal memelihara dan menjaga ilmu, agar ilmu tetap ada (tidak hilang),
- b. Bertanggung jawab dalam hal memperdalam dan meraih hakekatnya, agar ilmu itu menjadi meningkat,
- c. Bertanggung jawab dalam mengamalkannya, agar ilmu itu berbuah,
- d. Bertanggung jawab dalam mengajarkannya kepada orang yang mencarinya, agar ilmu itu menjadi bersih (terbayar zakatnya),
- e. Bertanggung jawab dalam menyebarluaskan dan mempublikasikannya agar manfaat ilmu itu semakin luas,

- f. Bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi yang akan mewarisi dan memikulkan agar mata rantai ilmu tidak terputus, lalu, terutama, bahkan pertama sekali
- g. Bertanggung jawab dalam mengikhlaskan ilmunya untuk Allah SWT semata, agar ilmu itu diterima oleh Allah SWT.

2. Tanggung Jawab Seorang Ilmuwan Dalam perspektif selain Islam

Sejatinya ilmu pengetahuan digunakan untuk mempermudah kegiatan manusia dalam melakukan aktifitas dan kegiatannya. Ilmu pengetahuan merupakan produk dari kebudayaan enlightenment, pencerahan. Ilmu pengetahuan digunakan sebagai sarana mempermudah manusia mencapai dan mendapatkan tujuan hidupnya. Selain itu, ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai fasilitator. Fasilitator yang berupa sandaran untuk melakukan sesuatu. Karena ilmu pengetahuan adalah jembatan bagi manusia untuk mempermudah mendapatkan keinginannya dan manusia dapat berbuat banyak. Segala kegiatan ada konsekuensinya, begitu juga dengan kegiatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ini. Karena sekarang, kita harus menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu, bukan ilmu yang berkembang seiring perkembangan manusia. Ilmu pengetahuan banyak melupakan faktor manusia. Selain menimbulkan gejala dehumanisme juga mengubah hakikat kemanusiaan. Karena itulah peran dari para ilmuwan dalam menyikapi hal ini sangat dibutuhkan.

Peran ilmuwan itu antara lain, mereka harus peka terhadap perubahan sosial dan berupaya mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Mereka juga bertanggung jawab terhadap hasil penelaahan penelitian agar bermanfaat bagi masyarakat. Teori adanya komunikasi antar warga dapat menjadi acuan untuk menerapkan masyarakat yang bebas juga dapat diterapkan. Seorang ilmuwan harus membuka diri pada fakta-fakta baru dan mencoba berusaha memahaminya demi kebahagiaan umat manusia. Mereka juga harus mempunyai rasa iba yang merupakan implikasi dari rasa cinta yaitu berusaha untuk benar-benar memahami penderitaan agar mampu menyembuhkannya.

Ilmuwan harus bisa melibatkan diri, selain dalam proses spesialisasi juga dalam seluruh proses self-understanding masyarakat. Dalam rangka ini ilmuwan harus dapat mengintegrasikan kebudayaan teknik dengan

kepribadian kultural. Tanggung jawab yang utama dari seorang ilmuwan bagi dirinya sendiri, ilmuwan lain, dan masyarakat adalah menjamin kebenaran dan keterandalan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dibuatnya dan dapat dibuat oleh ilmuwan yang lainnya.

Sebagai seorang yang dianggap lebih oleh masyarakat bahkan ilmuwan lain tidak boleh memberikan atau memalsukan data. Mereka hanya memberikan pengetahuan sumbangan pengetahuan baru yang benar yang sudah ada walaupun ada banyak tekanan untuk tidak melakukan itu, karena tanggung jawab batiniahnya adalah memerangi ketidaktahuan, prasangka, dan takhayul di kalangan manusia dalam alam semesta ini.

Context of discovery adalah menyangkut dimana ilmu pengetahuan itu ditemukan. Ilmu pengetahuan selalu ditemukan dan berkembang dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Ilmu pengetahuan tidak muncul begitu saja, ada hal yang melahirkannya. Ada perasaan, keinginan, kepentingan pribadi, sosial, budaya, politik yang ikut mewarnai dan mendorong penelitian dan kegiatan ilmiah. Hubungan antara tanggung jawab ilmuwan dan COD ini adalah kadang kala para ilmuwan mengembangkan pengetahuannya bukan semata-mata hanya untuk ilmu itu sendiri, tetapi ada hal lain yang menyebabkan adanya ilmu pengetahuan itu. Salah satunya adalah karena keprihatinan para ilmuwan terhadap perkembangan kehidupan manusia. Mereka mengumpulkan masalah yang dihadapi masyarakat dan berupaya untuk mencari solusi dari permasalahan itu. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya, ilmu pengetahuan itu berkembang dalam interaksi dan ketertarikan dengan semua nilai dan semua hal lain diluar pengetahuan itu. Karena adanya kesamaan sosial, perasaan dan lain sebagainya inilah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan baru yang menyangkut tanggung jawab seorang yang mempunyai ilmu lebih dari yang lainnya.

Context of Justification merupakan konteks pengujian ilmiah terhadap hasil penelitian dan kegiatan alamiah berdasarkan kategori dan kriteria yang murni ilmiah. Nilai kebenaran adalah yang satu-satunya nilai yang berlaku dan dipertimbangkan. Hubungan antara COJ dengan tanggung jawab ilmuwan adalah, hakikatnya konsekuensi dalam kegiatan penelitian harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain rasionalitas atau berkaitan dengan nilai kebenaran, berkaitan dengan ilmu-ilmu empiris, penilaian hasil

kegiatan ilmiah hanya didasarkan pada keberhasilan dan kegagalan empiris. Dilihat dari dua kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pengetahuan kepada khalayak umum, para ilmuwan harus seobjektif mungkin sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Yang harus menjadi fokus utama dari seorang ilmuwan dalam menetapkan konteks mana yang penting dan harus diperhatikan adalah dengan melihat beberapa aspek dari konsekuensi setiap konteks. Namun yang paling harus diperhatikan oleh ilmuwan adalah context of discovery karena dalam konteks ini, diperhitungkan apakah ilmu itu berguna atau tidak. Sedangkan dalam context of justification, segala kriteria kebenarannya tidak bisa dibantah dan dianggap benar.

BAB VI

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Agama merupakan rahmat tuhan bagi semua

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Allah menjelaskan dalam Al Quran, bahwasannya barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama tersebut, sebab segala kesempurnaan agama telah ada pada Islam itu sendiri.

Islam adalah agama yang cinta damai dan memberi kebaikan atas segala permasalahan di muka bumi. Islam memberi solusi, Islam memberi perubahan dan kemuliaan atas kehidupan makhluk di muka bumi.

Inilah yang menjadi alasan mengapa Islam adalah rahmat bagi semesta alam.

Beberapa fakta yang menjelaskan bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam adalah sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi salah satunya adalah sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Melalui pengamalan ajaran agama Islam yang benar maka manusia akan bijaksana dalam mengelola bumi, memanfaatkan bumi serta menjadi pemimpin atas bumi dan segala isinya. Kesalahan dari tingkah laku manusia dalam mengelola bumi dan alam semesta akan berdampak pada bencana yang disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Inilah salah satu ajaran dalam Islam yang jarang dipahami oleh ummat Islam itu sendiri.
2. Islam adalah agama yang cinta damai, mengutamakan keadilan yang berujung pada kesejahteraan. Inilah ajaran agama yang telah ditunaikan oleh Rasulullah dan juga pada masa kekhalifahan, sehingga betul-betul terbukti Islam adalah rahmat bagi semesta alam.
3. Islam menjadi solusi atas segala persoalan makhluk di muka bumi. Islam adalah agama yang komprehensif. Mengatur segala macam permasalahan kehidupan.

Tak ada agama yang sangat detail mengurus semua permasalahan pemeluknya kecuali Islam. Islam menjadi satu-satunya solusi bagi kehidupan. Barang siapa yang memilih Islam sebagai solusi dalam kehidupan mereka,

maka mereka orang-orang yang selamat atas segala bahaya dunia dan bahaya akhirat.

Saat ini opini yang muncul justru sebaliknya. Islam adalah rahmat bagi semesta alam tak lagi disadari oleh para pemeluknya. Hal ini disebabkan oleh kelalaian ummat Islam itu sendiri terhadap ajaran agamanya. Banyak orang Islam yang melupakan dan mengingkari agamanya sendiri.

Mereka memilih cara-cara lain dalam hidup sebagai solusi atas permasalahan dalam kehidupan. Akibatnya bukan hanya mereka tak lagi merasakan Islam sebagai rahmat bagi kehidupan mereka, dampak terburuk adalah kecelakaan bagi manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika kita ingin merasakan bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam, maka tak ada cara lain selain kita belajar lagi dan mengamalkan dengan benar semua ajaran Islam yang diturunkan melalui Muhammad SAW

B. Kebersamaan dalam pluralitas beragama

Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa di wilayah kepulauan Nusantara, hanya agama Hindu dan Buddha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat, terutama di Pulau Jawa. Candi Prambanan dan Candi Borobudur adalah saksi sejarah yang paling autentik mengenai hal ini. Setelah dua agama itu berkembang di Nusantara, bahkan keyakinannya sudah mengakar di tengah masyarakat, masuklah agama Islam melalui perdagangan. Proses penyebaran dan pemeluk agama Islam di Nusantara ini berlangsung secara massif dan ditempuh dengan jalan damai.

Masuknya kaum imperialis ke Nusantara, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda, berakibat menyebarnya dua agama lagi ke Indonesia, yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Lima agama tersebut terus hidup dan berkembang di Indonesia hingga sekarang serta kemudian diakui sebagai agama resmi oleh negara dan dianut oleh umat beragama di Indonesia.

Dengan memperhatikan kondisi keberagamaan di Indonesia yang majemuk dan juga dibandingkan dengan kondisi keberagamaan di negara-negara lain yang agak berbeda~ maka studi agama (religious studies) di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Untuk mengkaji hal ini, M. Amin Abdullah menawarkan suatu metodologi yang bersifat historis-kritis dengan

pendekatan agama yang bersifat komprehensif, multidisipliner, interdisipliner, di samping penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif (teologis-normatif) Pluralistis Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.

Selanjutnya Amin Abdullah menambahkan: Pendekatan jenis apapun juga, baik yang bersifat historis-empiris-kritis maupun yang bersifat teologis-normatif, tidak dapat bersifat exhaustive, yakni tidak berpretensi dapat menyelesaikan' dan memecahkan persoalan agama setuntas-tuntasnya. Pendekatan agama jenis apapun memiliki kelemahan'dan kekurangan masing-masing. Di atas telah disebut-sebut bahwa semua pendekatan agama tidaklah sempurna dan. jauh dari memuaskan., mengingat fenomena agama bersifat kompleks dan intricate. Masing-masing tidak dapat berdiri sendirisendiri, terlepas dari yang lain, jika para peneliti agama-agama tidak ingin memperoleh predikat "reductionist". Dalam beberapa waktu kerukunan umat beragama di Indonesia dapat berjalan dengan baik dan bahkan bisa dibanggakan.

Tidak sedikit pengamat dari negara lain kagum akan hal ini. Kerukunan umat 'beragama di Indonesia .telah berjalan wajar meskipun belum dilandasi dengan studi agama yang bersifat akademik-kritis. Kesadaran yang tinggi dari para pemeluk agama untuk hidup bersama di- tengah-tengah masyarakat yang majemuk merupakan modal utama terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia. Pemerintah juga berperan penting terutama dengan pencanangan "Tiga Kerukunan Hidup Beragama" yang dimulai oleh H. Alamsjah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama RI periode 1978-1983), yaitu:

1. Kerukunan Intern Umat Beragama
2. Kerukunan AntarUmat Beragama
3. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Munculnya konflik antar umat beragama di Indonesia kadang-kadang dipicu oleh berbagai hal. Pemerintah juga membentuk suatu forum konsultasi yang disebut Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB).

Berbagai persoalan antar umat beragama yang terjadi di negara-negara lain, seperti di Bosnia, Israel (Palestina), Filipina, India, dan Albania, cepat menyebar ke Indonesia melalui arus informasi yang mulai mengglobal. Hal ini mulai merubah image hubungan antar umat beragama di tanah air. Persoalan ini terus memicu konflik yang tersembunyi antar umat beragama

seperti bara api dalam sekam. Pada akhirnya konflik antar umat beragama ini dapat muncul ke permukaan, seperti terlihat pada konflik agama di Ambon (Maluku) yang hingga sekarang belum mereda. Sebelumnya juga pernah terjadi berbagai konflik keagamaan seperti Tragedi Jalan Ketapang di Jakarta, Tragedi Kupang, dan lain-lain, tetapi konflik Pluralistik Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dapat segera diatasi.

Katolik Ambon yang masih menghangat ini hingga sekarang belum bisa teratasi dengan tuntas, mengingat kompleksitas permasalahan yang menyertainya. Berbagai upaya sudah ditempuh untuk meredakan konflik tersebut, seperti mempertemukan para pemimpin agama-agama yang bertikai untuk berdialog mencari solusi pemecahan' terbaik, turun tangannya pemerintah melalui pasukan TNI, dan lain sebagainya, namun hasilnya belum memuaskan. Menciptakan kondisi ideal untuk tercapainya titik temu antar umat beragama merupakan kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama.

Beban itu sepenuhnya tidak dapat dipikul oleh umat Islam, umat Nasrani, maupun umat-umat lain secara sepihak, tetapi harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk pemerintah atau negara dalam konteks Islam, hal seperti ini juga pernah terjadi pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menjadi pemimpin "negara" Madinah. Untuk membina kerukunan antar umat beragama di Madinah, Nabi bersama-sama umat Islam dan para pemeluk agama lain mengadakan perjanjian hidup bersama untuk menunjang tata hidup kenegaraan yang kemudian terdokumentasikan dalam sebuah piagam yang disebut "Piagam Madinah".

Bahkan' menurut penyelidikan terbaru, Piagam Madinah ini merupakan piagam politik (konstitusi) pertama di dunia yang memenuhi persyaratan kenegaraan, bukan konstitusi di Amerika Serikat yang baru muncul tahun 1787, atau di Inggris yang mulai muncul tahun 1215, atau juga di Perancis yang muncul tahun 1789. Dalam perspektif Islam dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali di sana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi

historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat.

Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewamai ketidakmesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukan disebabkan oleh kandungan ajaran etika agama itu sendiri.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sangat . beralasan jika "pendekatan Islami menjadi alternatif pemecahan konflik keagamaan. Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia (Q.S. Al-Nahl (16): 36).

Islam juga mengajarkan pandangan tentang kenabian (nubuwwah) dan umat yang percaya kepada Tuhan (Q.S. Al-Anbiya' (21): 92). Selanjutnya ditegaskan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah kelanjutan langsung agama-agama yang dibawa nabi-nabi sebelumnya (Q.S. Al-Syura (42): 13). Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahli Kitab) (Q.S. Al-Ankabut (29): 46). Dalam al-Quran surat Ali Imran (3): 64 juga terdapat pandangan yang memerintahkan kaum Muslim untuk mengajak kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) menuju pokok-pokok kesamaan, yaitu ke arah Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara teologis usaha mendapatkan titik temu ini sangat penting. Adanya ayat-ayat al-Quran yang positif dan simpatik kepada kaum Ahli Kitab. Prinsip-prinsip Islam seperti dalam ayat-ayat al-Quran seperti di atas membawa konsekuensi logis larangan memaksakan agama (Q.S. Al-Baqarah (2): 256), dan menghormati penganut agama lain untuk melakukan aktivitas agamanya (Q.S. Al-Kafirun (109): 6).

Pendirian ini perlu dikemukakan, karena sampai sekarang. masih dirasakan kurangpercayaan kepada prinsip-prinsip tersebut dari berbagai kalangan, baik kalangan sebagian kaum Muslim sendiri maupun kalangan di luar kaum Muslim. Pada akhirnya perlu dibedakan antara dimensi ajaran agama dan perilaku 'umat beragama.

Ajaran agama yang fundamental hanya bersifat pemberi "warning" terhadap adanya berbagai macam sekat-sekat historis politis ekonomis yang

seringkali berlindung pada naungan payung emosional aliran teologis tertentu.

Jadi, permasalahan kerukunan umat beragama di Indonesia sekarang ini menjadi semakin kompleks. Konflik yang bemuansa keagamaan dapat dipicu oleh berbagai faktor yang bervariasi, bahkan konflik ini tidak hanya melibatkan kelompok atau umat beragama yang saling bertikai, tetapi ada pihak-pihak lain yang ikut terlibat di dalamnya. Di sinilah rumitnya menangani konflik-konflik yang bernuansa keagamaan (SARA) di negara kita.

BAB VII MASYARAKAT

A. Masyarakat beradab dan sejahtera

Masyarakat adalah sejumlah individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, bergaul dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan kesadaran pada diri setiap anggotanya sebagai suatu kesatuan. Asal usul pembentukan masyarakat bermula dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Dari fitrah ini kemudian mereka berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan hubungan sosial yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran akan kesatuan. Untuk menjaga ketertiban daripada hubungan sosial itu, maka dibuatlah sebuah peraturan.

Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan berjumlahnya individu yang menjadi anggota tersebut dan perkembangan kebudayaan, masyarakat berkembang menjadi sesuatu yang kompleks. Maka muncullah lembaga sosial, kelompok sosial, kaidah-kaidah sosial sebagai struktur masyarakat dan proses sosial dan perubahan sosial sebagai dinamika masyarakat. Atas dasar itu, para ahli sosiologi menjelaskan masyarakat dari dua sudut: struktur dan dinamika.

Masyarakat beradab dan sejahtera dapat dikonseptualisasikan sebagai civil society atau masyarakat madani. Meskipun memiliki makna dan sejarah sendiri, tetapi keduanya, civil society dan masyarakat madani merujuk pada semangat yang sama sebagai sebuah masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, sejahtera, dengan kesadaran ketuhanan yang tinggi yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Prinsip masyarakat beradab dan sejahtera (masyarakat madani) adalah keadilan sosial, egalitarianisme, pluralisme, supremasi hukum, dan pengawasan sosial.

1. Keadilan sosial adalah tindakan adil terhadap setiap orang dan membebaskan segala penindasan.
2. Egalitarianisme adalah kesamaan tanpa diskriminasi baik etnis, agama, suku, dll.

3. Pluralisme adalah sikap menghormati kemajemukan dengan menerimanya secara tulus sebagai sebuah anugerah dan kebajikan.
4. Supremasi hukum adalah menempatkan hukum di atas segalanya dan menetapkan tanpa memandang “atas” dan “bawah”.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural di mana bangsa ini terdiri dari pelbagai macam suku, bahasa, etnis, agama, dll. meskipun plural, bangsa ini terikat oleh kesatuan kebangsaan akibat pengalaman yang sama: penjajahan yang pahit dan getir.

Kesatuan kebangsaan itu dideklarasikan melalui Sumpah Pemuda 1928 yang menyatakan ikrar: satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Kesatuan kebangsaan momentum historisnya ada pada Pancasila ketika ia dijadikan sebagai falsafah dan ideologi negara. Jika dibandingkan, ia sama kedudukannya dengan Piagam Madinah.

Pancasila dan Piagam Madinah merupakan platform bersama semua kelompok yang ada untuk mewujudkan cita-cita bersama, yakni masyarakat madani. Salah satu pluralitas bangsa Indonesia adalah agama. Karena itu peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani sangat penting.

Peran itu dapat dilakukan, antara lain,

1. melalui dialog untuk mengikis kecurigaan dan menumbuhkan saling pengertian,
2. melakukan studi-studi agama,
3. menumbuhkan kesadaran pluralisme, dan
4. menumbuhkan kesadaran untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat madan.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah wewenang manusia yang bersifat dasar sebagai manusia untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau menuntut sesuatu baik yang bersifat materi maupun immateri. Secara historis, pandangan terhadap kemanusiaan di Barat bermula dari para pemikir Yunani Kuno yang menggagas humanisme. Pandangan humanisme, kemudian dipertegas kembali pada zaman Renaissance. Dari situ kemudian muncul berbagai kesepakatan nasional maupun internasional mengenai penghormatan hak-hak asasi manusia. Puncaknya adalah ketika

Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Declaration of Human Right, disusul oleh ketentuan-ketentuan lain untuk melengkapi naskah tersebut. Secara garis besar, hak asasi manusia berisi hak-hak dasar manusia yang harus dilindungi yang meliputi hak hidup, hak kebebasan, hak persamaan, hak mendapatkan keadilan, dll.

Jauh sebelum Barat mengonseptualisasikan hak asasi manusia, terutama, sejak masa Renaissance, Islam yang dibawa oleh Rasulullah telah mendasarkan hak asasi manusia dalam kitab sucinya. Beberapa ayat suci al-Qur'an banyak mengonfirmasi mengenai hak-hak tersebut: hak kebebasan, hak mendapat keadilan, hak kebebasan, hak mendapatkan keamanan, dll. Puncak komitmen terhadap hak asasi manusia dinyatakan dalam peristiwa haji Wada di mana Rasulullah berpesan mengenai hak hidup, hak perlindungan harta, dan hak kehormatan,

Sama halnya dengan hak asasi manusia, demokrasi yang berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, secara historis telah ada sejak zaman Yunani Kuno sebagai respons terhadap pemerintahan otoriter yang tidak menutup partisipasi rakyat dalam setiap keputusan-keputusan publik. Melalui sejarah yang panjang, sekarang demokrasi dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik yang harus dianut oleh semua negara untuk kebaikan rakyat yang direalisasikan melalui hak asasi manusia. Hak asasi manusia hanya bisa diwujudkan dalam suatu sistem yang demokrasi di mana semua warga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara.

Sama halnya dengan hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan, persamaan, dll. terdapat juga dalam Islam. Beberapa ayat al-Qur'an mengonfirmasi prinsip-prinsip tersebut. Selain itu juga, praktik Rasulullah dalam memimpin Madinah menunjukkan sikapnya yang demokratis. Faktanya adalah kesepakatan Piagam Madinah yang lahir dari ruang kebebasan dan persamaan serta penghormatan hak-hak asasi manusia.

B. Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera

Sebagaimana masyarakat madani binaan Rasulullah, didasarkan pada Alquran dan Assunnah beliau sendiri. Petunjuk Alquran yang langsung

berkenaan dengan masyarakat beradab dan sejahtera didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Tauhid Rumusan tauhid terdapat dalam surat al-Ikhlâs sebagai berikut:

قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد

Katakanlah, “Dia lah Alah Yang Maha Esa”. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula dianakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4)

Dalam ayat kedua dari surat tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah swt, termasuk segala urusan yang berkenaan dengan masyarakat.

Kepada Allah mereka, masyarakat, kumpulan dari orang perorang, yang memiliki sistem budaya dan pandangan hidup, menyembah dan mohon pertolongan. Allah berfirman:

اياك نعبد واياك نستعين

Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan (Q.S. al-Fatihah/1:5).

Dalam sistem kebangsaan dan kenegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia, prinsip tauhid sejalan dengan sila pertama, “ketuhanan Yang Maha Esa”, bahkan sebenarnya prinsip tauhid menjiwai sila pertama ini.

2. Perdamaian

Suatu masyarakat, negara, bahkan masyarakat yang paling mikro sekalipun, yaitu keluarga batih (nuclear family: suami, istri, dan anak) tidak akan bisa bertahan keberadaannya kalau tidak ada perdamaian diantara warganya. Alquran mengatakan:

Dan jika ada dua golongan orang-orang mukmin berperang (bermusuhan), maka damaikan diantara keduanya, sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara. Karena itu damaikanlah anatara kedua saudaramu itu (Q.S. al-Hujarat/49: 9 dan 10).

Semangat ayat itu hendaklah yang satu kepada yang lain senantiasa berbuat baik, dan tidak boleh saling bermusuhan.

3. Saling Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kelanjutan dan isi berbuat baik terhadap orang lain. Secara naluri, orang yang pernah ditolong oleh orang lain di saat ia tertimpa kesulitan, diam-diam ia berjanji “suatu saat akan membalas budi baik yang sedang diterima”. Di saat itu ia merasa berhutang budi. Di saat ini pula sering terlontar kata “semoga Allah membalas budi baik Bapak dan sering pula diiringi doa “Jazakumu-llahu khairal jaza’, jazakumu-llah khairan kasira”(semoga Allah membalas kebaikan yang jauh lebih baik dan semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih banyak).

Dalam hal tolong-menolong, Allah memerintahkan demikian:

تعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان ان الله شديد العقاب

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. alMaidah/5:3).

4. Bermusyawarah

Dalam bermusyawarah sering muncul kepentingan yang berbeda dari masing-masing sub kelompok atau warga. Supaya tidak ada pihak yang dirugikan atau tertindas, musyawarah untuk mencapai kata sepakat, motto yang harus sama-sama dijunjung tinggi adalah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, nikmat sama-sama dirasakan”, “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Allah berfirman:

وشاورهم في الامر فاذا عزمت فتوكل على الله

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila membulatkan tekad (keputusan) maka bertakwalah kepada Allah (Q.S. Ali Imran/3: 159).

5. Adil

Adil merupakan kata kunci untuk menghapus segala bentuk kecemburuan sosial. Aneka macam bentuk protes dan demo-demo kolosal umumnya menuntut keadilan atau rasa keadilan karena merasa dirugikan oleh mitra kerja, juragan, majikan, atau pemerintah. Jika para penguasa, majikan, juragan, dan pemegang amanah lainnya berbuat adil insyaallah kesentosaan

dan kesejahteraan akan menjadi kenyataan bagi masyarakatnya karena rakyat merasa dilindungi dan diayomi, dan penguasa dihormati dan disegani.

Sifat utama adil dan keadilan amat diserukan dalam Islam. Himbauan, perintah, janji ganjaran bagi yang berbuat adil, ancaman siksa bagi yang berbuat tidak adil (curang, culas, dan lalim) disebut 28 dan disebut 29 kali dalam.

Ini menandakan adil harus menjadi ciri utama bagi setiap muslim atau masyarakat muslim dalam semua urusan.

6. Akhlak

Nabi Muhammad mengaku bahwa dirinya diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya ber-akhlaqul karimah. Pengakuan itu diwujudkan dengan tindakan konkrit beliau baik sebagai pribadi maupun dalam membangun masyarakat Islam di masanya, yaitu sebagai masyarakat yang disitir dalam Alquran:

بلدة طيبة و رب غفور

Negeri yang baik dan Allah berkenan senantiasa menurunkan ampunan-Nya (Q.S. as-Saba'/34:15).

Aktualisasi Ajaran Betapapun rasional dan terperinci suatu ajaran, doktrin, ia hanya terdiri atas sejumlah pasal, diktum, prinsip yang berisi himbauan, perintah, informasi, larangan, riward, dan punishment.

Ajaran hanya akan bermakna kalau dipandang penting oleh pemilik, penganut, dan pendukung ajaran. Dengan kata lain ajaran menjadi nilai sebagai acuan berbuat baik oleh individu, kelompok, maupun budaya.

Sebaliknya jika diabaikan, ajaran hanya berhenti sebagai potensi dan tidak pernah berubah menjadi aktus. Supaya ajaran sebagai potensi berubah menjadi aktus, pertama seseorang harus yakin atau iman, bahwa ayat-ayat quraniyah itu benar secara mutlak (absolut).

Keimanan pada Alquran mengikat diri begitu kuat (hablummina-Ilah-tali dari Allah) sehingga jika tidak melaksanakan yang diyakini, diyakini pula pasti ada sanksinya yang dapat merugikan diri sendiri. Dengan kata lain kondisi iman telah mukhlis (murni) tanpa sedikitpun mengandung keraguan. Iman semacam ini mampu melahirkan kehendak untuk berbuat. Kualitas

kehendak atas dasar keyakinan tanpa ragu mendesak keluar untuk melahirkan perbuatan. Jika perbuatan itu dirasa menguntungkan cenderung untuk diulangnya. Pengulangan yang ajeg dan konstan akan menjadi kebiasaan atau perbuatan itu telah menjadi pola. Dalam tahap demikian potensi telah menjadi aktual atau aksi, dan ajaran telah berubah menjadi pelaksanaan ajaran. Supaya aksi seseorang menjalar menjadi aksi kelompoknya (aksi sosial), prinsip dakwah Islamiyyah tentang sesuatu yang dipandang baik (amar ma'ruf nahi munkar) adalah ibda' binafsik (mulailah dari dirimu). Perintah ini berlaku secara universal, artinya semua mubaligh - dan setiap muslim adalah mubaligh - merasa diseru untuk itu. Dalam aksi, unsur keteladanan (uswah hasanah) amat penting peranannya.

Keteladanan membutuhkan figur kharismatik, atau figur-figur yang memiliki otoritas, termasuk di dalamnya para public figure. Jika orang-orang semacam ini telah memiliki perbuatan berpola untuk mewujudkan masyarakat beradab, didukung ketiadaan sekat di dalam bidang komunikasi modern, dalam waktu singkat aksi para individu atau beberapa individu akan segera menjadi aksi sosial-masyarakat dan segera menggelinding menjadi budaya. Sebaliknya jika para public figure dalam berbagai bidang kehidupan: sosial, politik, seni, ekonomi, dan agama tidak ada yang pantas dicontoh, yang segera muncul adalah anarkhisme. Telah terbukti cost untuk mereformasi budaya anarkhisme begitu mahal dan membutuhkan waktu beberapa generasi, yang dalam istilah Jawa pitung turunan (tujuh generasi - pengertian umum tujuh adalah banyak).

C. HAM dan Demokrasi

1. Hak Asasi Manusia

Adalah sesuatu yang paling dasar dimiliki oleh manusia. Ada 21 macam yang termasuk HAM sebagaimana dirumuskan dalam pertemuan para ahli hukum perancis pada tahun 1981 yaitu:

- a. Hak hidup
- b. Hak atas kebebasan
- c. Hak atas persaingan dan larangan diskriminasi
- d. Hak atas keadilan
- e. Hak atas peradilan yang adil

- f. Hak perlindungan terhadap penyiksaan
- g. Hak perlindungan terhadap kehormatan dan nama baik
- h. Hak suaka
- i. Hak minoritas
- j. Hak dan kewajiban untuk ambil bagian dalam pelaksanaan dan pengaturan urusan-urusan umum
- k. Hak atas kebebasan kepercayaan, menyatakan gagasan dan berbicara
- l. Hak atas kebebasan beragama
- m. Hak atas kebebasan berserikat
- n. Hak ekonomi dan hak-hak pengembangan
- o. Hak-hak atas perlindungan terhadap kepemilikan
- p. Hak status dan martabat pekerja
- q. Hak atas keamanan sosial
- r. Hak untuk berkeluarga
- s. Hak-hak wanita yang telah menikah
- t. Hak memperoleh Pendidikan
- u. Hak atas kebebasan bergerak dan berkedudukan.

Keseluruhan point HAM itu tidak satu pun yang bertentangan dengan Islam. Berikut ini ditunjukkan ajaran Islam berkenaan dengan point-point HAM.

a. Hak untuk hidup

Islam menjelaskan Allah lah yang berhak menghidupkan dan mematikan semua makhluk. Demikian Alquran mengatakan:

وَاِنَّا لَنَحْنُ نَحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Dan sesungguhnya benar-benar Kami lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Q.S. al-Hijr/15:23).

Ketika suatu makhluk telah tercipta, yang berarti ia hidup, yang berhak mengakhiri hidupnya hanya Allah. Menghukum mati kepada narapidana yang dibenarkan menurut syariat adalah sekedar melaksanakan perintah kehendak Allah melalui firmanNya sebagaimana tertulis dalam kitab suci Alquran.

b. Hak atas kebebasan

Islam mengajarkan agar semua manusia menyembah kepada Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَآلَٰئِكُمْ مِنْ قَبْلِكُمْ

Wahai para manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu. (Q.S. al-Baqarah/2:21).

Tetapi suruhan ini tidak memaksa, melainkan Allah memberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya. Alquran mengatakan:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ

Maka barang siapa yang (ingin) beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang (ingin) kafir, biarlah ia kafir (Q.S al-Kahfi/18:29).

Hanya saja Allah mengingatkan setiap pilihannya disertai resiko dan ini amat rasional, universal dalam semua lapangan kehidupan. Yang berusaha mendapat peluang untuk memperoleh yang diusahakannya, yang tidak berusaha tentu tidak memperolehnya. Demikian juga yang kufur tentu neraka tempat kembalinya, dan yang mukmin surga pahalanya.

c. Hak atas persaingan dan larangan diskriminasi

Islam memberi kebebasan untuk saling berlomba-lomba secara sehat, fair, dan tidak curang. Al-quran mengatakan:

فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (Q.S al-Baqarah/2:148). Sekaligus Nabi Muhammad mengatakan bahwa orang Arab tidak lebih istimewa daripada non Arab (a'jam). Yang membedakan di antara sesama manusia hanya takwanya (Q.S. al-Hujarat/49:13). Perbedaan suku, bahasa, dan warna kulit, posisinya sama, bahkan secara hakiki seluruh umat manusia adalah satu (Q.S. al-Baqarah/2:213).

d. Hak atas Keadilan Dalam semua urusan Islam

Islam memerintahkan agar bertindak dengan adil. Berbagai perintah, himbauan, ancaman bagi yang tidak mengindahkan keadilan, semua hal yang berkenaan dengan lafal keadilan disebutkan sebanyak 28 kali, dan kata al-qist padanan kata 'adil disebut 29 kali, menandakan 'keadilan' penting dalam Islam.

e. Hak-hak Wanita yang telah Menikah

Setiap suami berkewajiban melindungi istri sebaik-baiknya. Nabi bersabda: Khairukum khairukum liahlili wa ana khairun liahlili (sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya (istri) dan aku adalah orang yang terbaik terhadap keluargaku - al-Hadis. Beliau juga bersabda:

اتقوا الله في النساء فانكم اخذتموهن بامانة الله واستحللتم فروجهن بكلمات الله روا مسلم

Takutlah kamu kepada Allah, (karena) sesungguhnya kamu telah mengambil amanah dari Allah dan telah berupaya halal farji mereka (perempuan) atas dasar ketentuan-ketentuan Allah. HR. Muslim.

f. Hak perlindungan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan

Secara prinsip kekuasaan dalam Islam adalah amanah. Amanah harus disampaikan kepada yang berhak. Setiap orang adalah pemegang amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia mengelola amanah.

Demikian sabda Nabi:

قال الا كلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته فالامير اذى على الناس راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع على اهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية في بيت بعلمها وهي مسؤلة عنه والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه الا فكلکم راع وكلکم مسؤول عن رعيته

(Dia) bersabda ketahuilah bahwa kamu semua adalah penggembala dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang penggembalaannya. Seorang amir terhadap manusia (rakyat) adalah penggembala dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang penggembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka (keluarga). Seorang perempuan adalah penggembala di dalam rumah keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang (rumah) nya. Seorang budak adalah penggembala tentang harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah kamu semua adalah penggembala dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang penggembalaannya. H.R. at-Turmudzi dari Ibnu Umar.

g. Hak atas Perlindungan terhadap Penyiksaan

Dalam perang sekalipun prajurit Islam dilarang melakukan penyiksaan, pengrusakan, kecuali benar-benar terpaksa. Terhadap hewan yang akan disembelih pun harus diperlakukan dengan baik, diberi makan sebelum disembelih, dan pisau penyembelihannya harus benar-benar tajam dengan tujuan menetralsir perilaku penyiksaan, terhadap binatang saja

demikian, apalagi terhadap manusia, artinya terhadap sesama manusia harus dipelakukan dengan sebaik-baiknya.

h. Hak minoritas

Islam mewajibkan melindungi keselamatan kafir zimmi (kafir yang tidak memusuhi Islam) yang umumnya minoritas Anataranya yang mayoritas dan minoritas diperlakukan sama. Nabi pernah mengatakan bahwa imam (raja, sultan, amir, presiden, perdana menteri) adalah penggembala (pemegang amanah Allah dan akan dimintai petanggungjawaban atas penggembalaannya.

i. Hak atas Perlindungan Kehormatan dan Nama Baik

Islam mengajarkan bahwa suatu kaum dilarang mengejek kepada yang lain, demikian pula antara wanita yang satu dengan wanita yang lain. Memberikan panggilan dengan panggilan yang jelek pun juga tidak boleh. Demikian Firman Allah:

يا ايهاالذين امنوا لا يسخر قوم من قوم عسى ان يكون خيرا منهم ولا نساء من نساء عسى يكن خيرا منهن ولا تلمزوا انفسكم ولا تنبذوا بالاقاب بنس الاتم الفسوق بعد الامان ومن لم يتب فتلنك هم الظالمون

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. al-Hujarat/49:11).

j. Hak Suaka

Hak suaka erat kaitannya dengan larangan penyiksaan, diskriminasi, dan menodai kehormatan seseorang. Tahanan perang dalam Islam diperlakukan dengan baik. Alquran mengatakan:

وان ليس للا نسان الا ما سعى

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (Q.S. an-Najm/53: 39).

Selagi pencari suaka itu bukan pelaku kriminalitas, Islam tetap memberikan hak suaka sepenuhnya.

k. Hak dan Kewajiban Ambil bagian dalam Pelaksanaan dan pengaturan Urusan-urusan Umum

Islam mengajarkan egalitarianisme (persamaan hak) kepada sesama umat manusia.

ومن يعمل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا

Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka ini akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun. (Q.S. an-Nisa/4:124).

Ayat ini meniadakan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan untuk beramal salih dalam bentuk apapun, termasuk urusan-urusan umum. Amat sedikit sesuatu job yang tidak diberikan kepada wanita umpama imam salat untuk umum, dan tidak ada nabi dari wanita.

l. Hak atas Kebebasan Beragama

Islam memberikan kebebasan untuk beragama atau tidak beragama. Allah berfirman:

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

Dan katakanlah (muhammad), Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu, barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendai (kafir) biarlah dia kafir (Q.S. al-Kahfi/18:29).

Hanya saja, siapa yang memilih kafir balasan akhirnya adalah siksa neraka, dan yang memilih iman balasannya adalah kebaikan, pahala dan akhirnya surga. Manusia diberi akal dan kebebasan, dan atas kebebasan itu disertai tanggungjawab. 13. Hak atas Kebebasan kepercayaan, menyatakan gagasan, dan Berbicara Islam memberikan kebebasan berbicara sambil mengarahkan untuk berbicara yang baik-baik dan bermanfaat. Kalau pembicaraannya jelek, lebih baik diam. Nabi bersabda “fa al-yaqul-khaira aw liyasmut” Berbicaralah yang baik atau diam - al-Hadis).

m. Hak Kebebasan Berserikat

Islam tidak membolehkan umatnya hidup menyendiri, sekaligus memerintahkan supaya hidup bersama (dalam jamaah). Dalam pengaturan kebersamaan atau dalam perserikatan apapun harus ada pemimpin dan yang dipimpin. Dalam hal ini Alquran mengatakan:

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan- Q.S. an-Nisa/4:59).

n. Tata Ekonomi dan hak-hak Pengembangan

Islam tidak membenarkan umatnya hanya tenggelam dalam ibadah, tetapi mewajibkan mencari karunia Allah di mana saja atau dalam sektor apa saja. Allah berfirman:

فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingtlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. al-Jumat/62:10).

o. Hak-hak atas Perlindungan atas Kepemilikan

Setiap sesama muslim tidak diganggu baik diri, kehormatan, dan harta miliknya (al-Hadis). Sedang terhadap siapapun, selagi tidak mengganggu Islam, semuanya diperlakukan sebagai satu umat. Allah berfirman: “kana an-nasu ummatan wahidah” (Q.S. al-Baqarah/2:213)

p. Hak Status dan Martabat Pekerja

Secara prinsip berlaku seperti dalam hadis di atas (nomor 16) maupun Q.S. al-Baqarah/2:213) di atas pula.

q. Hak atas Keamanan Sosial

Petunjuk Islam tentang keamanan sosial inklusif dalam hadis tentang menjaga kehormatan, diri, maupun harta, serta pada ayat 213 surat al-Baqarah bahwa seluruh umat manusia adalah satu saudara.

r. Hak Untuk Berkeluarga

Islam menganjurkan agar setiap manusia membina keluarga, manakala ia mampu untuk itu. Jika tidak mampu supaya melakukan puasa untuk mengurangi imajinasi-imajinasi seksual. Demikian sabda Rasulullah:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءت فليتزوج فانه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء روا الجماعة

Hai pemuda-pemuda, barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan untuk kawin, hendaklah dia kawin. Karena sesungguhnya kawin itu akan memejamkan matanya terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharakannya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu kawin hendaklah dia puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan akan berkurang. (HR al-Jama'ah).

s. Hak Memperoleh Pendidikan

Kewajiban mencari ilmu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Nabi bersabda: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina (al-Hadis)” dan “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim mapun muslimah (al-Hadis)” Hadis ini tampak hanya berlaku bagi umat Islam, tetapi justru bagi non muslim tidak ada pembatasan sama sekali, kecuali peraturan yang berlaku di lingkungan mereka berada.

t. Hak atas Kebebasan Bergerak dan Berkedudukan

Secara prinsip kebebasan bergerak dan berkedudukan adalah karunia Allah.

2. Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari bahsa Yunani ‘demos’ yang berarti rakyat dan ‘kratos’ yang berarti pemerintahan. Esensi demokrasi adalah kesamaan hak dipilih atau memilih dalam pemerintahan. Pemerintahan demokrasi “based on popular control and political equality” dengan ciri

- a. Penguasa bertanggung jawab kepada rakyat
- b. Ada kebebasan warga sipil
- c. Asas mayoritas yang bisa menjadi penguasa
- d. Berdasarkan hukum untuk menilai tindakan manusia dan pemerintahan
- e. Kedaulatan di tangan rakyat melalui pemilihan umum.

Terapan demokrasi dalam Islam, sebelum muncul istilah demokrasi, bahwa Islam telah memiliki ajaran yang esensinya sama dengan yang dikehendaki dalam paham demokrasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Islam memiliki konsep syura (bermusyawarah), ijtihat (berpikir secara bebas dan benar), dan ijma’ (konsensus bersama/komitmen bersama) yang secara esensial sama dengan demokrasi.

- b. Islam merupakan dasar demokrasi. Kekuasaan memang berada di tangan rakyat secara realistik-empirik, tetapi manusia merupakan subordinasi hukumn Tuhan, artinya pola demokrasi Islam adala Theo-demokrasi.
- c. Al-Musawa (persamaan) yang tidak membedakan suku, ras, golongan, kaya-miskin, warna kulit, di hadapan hukum dan pemerintahan.
- d. Ba'iat yaitu kesepakatan pemimpin untuk memberikan yang terbaik kepada yang dipimpin.
- e. Majelis (parlemen), suatu lembaga perwakilan rakyat untuk menyampaikan aspirasi dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Melalui kelima point ini tidak ada alasan mendiskreditkan Islam sebagai agama yang anti demokrasi, melainkan justru demokrasi plus. Esensi demokrasi telah dijelaskan oleh Islam sebelum para konseptor demokrasi menmggagasnya. Yang tidak berasal dari Islam hanyalah istilah demokrasi karena memang ini bukan idiom bahasa Arab. Selain kelima karakter di dalam paham demokrasi, Islam masih menekankan keadilan, hak, kebebasan (taharrur), dan keseluruhan prinsip itu harus tetap sebagai aktualisasi dari tauhid.

BAB VIII BUDAYA

A. Budaya akademik

Adalah adalah budaya yang dihasilkan oleh suatu komunitas yang tindakannya didasari atas hasil ilmiah teknis dan mampu menjelaskan tindakannya itu atas dasar logika dan ilmu pengetahuan.

Warga dari suatu akademik adalah insan-insan yang memiliki wawasan dan integritas ilmiah. Oleh karena itu, masyarakat akademik harus senantiasa mengembangkan budaya ilmiah yang merupakan esensi pokok dari aktivitas akademik.

Dunia akademik memiliki budaya tersendiri yang disebut budaya akademik (Academic culture), dimana segenap nilai (value) dalam dunia akademik termuat dalam etika akademik.

1. Ciri-ciri Budaya Akademik

Dalam budaya akademik (Academic culture) peran pikiran (rasio) lebih dominan dibanding peran emosi. Ini berbeda dengan dunia pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, terdapat sejumlah ciri-ciri masyarakat ilmiah dalam budaya akademik. Berikut beberapa ciri tersebut dengan penjelasan singkat, antara lain:

a. Kejujuran

Prasyarat utama dalam budaya akademik.

b. Kritis

Senantiasa mengembangkan sikap ingin tahu segala sesuatu untuk selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahannya melalui suatu kegiatan ilmiah penelitian.

c. Kreatif

Senantiasa mengembangkan sikap inovatif, berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Objektif

Kegiatan ilmiah yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada suatu kebenaran ilmiah, bukan karena kekuasaan, uang maupun ambisi pribadi.

e. Analitis

Suatu kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan suatu metode ilmiah yang merupakan suatu prasyarat untuk tercapainya suatu kebenaran ilmiah.

f. Konstruktif

Harus benar-benar mampu mewujudkan suatu karya baru yang memberikan asas kemanfaatan bagi masyarakat.

g. Dinamis

Ciri ilmiah sebagai budaya akademik harus dikembangkan terus-menerus.

h. Dialogis

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat akademik harus memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan diri, melakukan kritik serta mendiskusikannya.

i. Menerima kritik

Sebagai suatu konsekuensi suasana dialogis yaitu setiap insan akademik senantiasa bersifat terbuka terhadap kritik.

j. Menghargai prestasi ilmiah/akademik

Masyarakat intelektual akademik harus menghargai prestasi akademik, yaitu prestasi dari suatu kegiatan ilmiah.

k. Bebas dari prasangka

Budaya akademik harus mengembangkan moralitas ilmiah yaitu harus mendasarkan kebenaran pada suatu kebenaran ilmiah.

B. ETOS kerja, sikap terbuka dan adil

Budaya akademik akan dapat terwujud dengan syarat sikap-sikap positif juga dimiliki. Di antara sikap positif yang harus dimiliki adalah etos kerja yang tinggi, sikap terbuka dan berlaku adil. Arti penting dari ketiga sikap tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Untuk dapat meningkatkan etos kerja seorang muslim harus terlebih dahulu memahami tugasnya sebagai manusia yaitu sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dan sebagai hamba yang berkewajiban untuk beribadah kepada Allah

SWT. Beberapa petunjuk Al-Qur'an agar dapat meningkatkan etos kerja antara lain;

1. Mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Bekerja harus sesuai dengan bidangnya dan ini harus diberi catatan bahwa etos kerja yang tinggi tidak boleh menjadikan orang tersebut lupa kepada Allah SWT.

Sikap positif selanjutnya adalah sikap terbuka dan jujur, seseorang tidak mungkin meraih keberhasilan dengan cara mempunyai etos kerja yang tinggi kalau tidak memiliki sikap terbuka dan jujur. Karena orang yang tidak terbuka maka akan cenderung menutup diri sehingga tidak dapat bekerjasama dengan orang lain. Apalagi kalau tidak jujur maka energinya akan tersita untuk menutupi ketidakjujuran yang dilakukan. Maka Al-qur'an dan Hadis memberi apresiasi yang tinggi terhadap orang yang terbuka dan jujur.

Buah dari keterbukaan seseorang maka akan melahirkan sikap adil. Makna yang diperkenalkan Al-qur'an bukan hanya dalam aspek hukum melainkan dalam spektrum yang luas. Dari segi kepada siapa sikap adil itu harus ditujukan Al-qur'an memberi petunjuk bahwa sikap adil disamping kepada Allah SWT dan orang lain atau sesama makhluk juga kepada diri sendiri.

BAB IX POLITIK

A. Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik

Agama itu sangat penting disegala aspek kehidupan umat manusia selain itu agama juga agama berperan untuk menenangkan jiwa dan raga. Dengan agama kita akan lebih bijak menyikapi sesuatu. Oleh karena itu agama itu dibutuhkan oleh setiap umat manusia.

Islam adalah solusi. Solusi segala permasalahan di dunia ini dengan kesempurnaan ajarannya (syumul). Kesempurnaan ajaran Islam dapat ditelaah dari sumber aslinya, yaitu Alquran dan Sunnah yang mengatur pola kehidupan manusia, mulai dari hal terkecil hingga terbesar baik ekonomi, sosial, politik, hukum, ketatanegaraan, budaya, seni, akhlak/etika, keluarga, dan lain-lain. Bahkan, bagaimana cara membersihkan najis pun diatur oleh Islam.

Ajaran Islam merupakan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam), artinya Islam selalu membawa kedamaian, keamanan, kesejukan, dan keadilan bagi seluruh makhluk hidup yang berada diatas dunia. Islam tidak memandang bentuk atau rupa seseorang dan membedakan derajat atau martabat manusia dalam level apapun. Islam menghormati dan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menganut suatu keyakinan atau agama tanpa memaksakan ajaran Islam tersebut dijalankan (laa ikrahaa fiddiin).

Islam bukanlah semata agama (a religion) namun juga merupakan sistem politik (a political sistem), Islam lebih dari sekedar agama. Islam mencerminkan teori-teori perundang-undangan dan politik. Islam merupakan sistem peradaban yang lengkap, yang mencakup agama dan Negara secara bersamaan. Dalam hal politik Islam mengatur bagaimana seorang pemimpin harus bersikap terhadap rakyatnya. Dan bagi seorang pemimpin ada pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan terhadap rakyatnya di akirat nanti. Ada batas-batasan yang diberikan terhadap seorang pemimpin

1. Politik yang dilakukan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah seorang politikus yang bijaksana. Di Madinah beliau membangun Negara Islam yang pertama dan meletakkan

prinsip-prinsip utama undang-undang Islam. Nabi Muhammad pada waktu yang sama menjadi kepala agama dan kepala Negara.

Pertama, sebelum diangkat sebagai nabi dan rasul. Nabi Muhammad SAW ber-tahanuts di Gua Hira. Namun, setelah dipilih sebagai utusan Allah, Beliau langsung diperintahkan untuk memberikan peringatan di tengah-tengah masyarakat mulai dari keluarga terdekat dan kawan-kawannya. Nabi Muhammad SAW pun menyebarkan dakwah di tengah-tengah mereka.

Kedua, Rasulullah SAW melakukan pemantapan akidah. Sejak awal, Nabi Muhammad SAW memproklamirkan: *Lâ ilâha illâ Allâh*, Muhammad Rasûlullâh. Dengan syahadat tersebut berarti tidak ada yang wajib disembah, diibadahi dan dipatuhi selain Allah SWT. Menaati Allah SWT haruslah dengan mengikuti utusan-Nya, Muhammad SAW. Jadi, syahadat merupakan pengingkaran terhadap *thâghûl* serta keimanan kepada Allah dan Rasul.

Ketiga, dakwah Nabi Muhammad SAW menyerukan pengurusan masyarakat (*ri'âyah syu'ûn al-ummah*). Ayat-ayat Makiyyah banyak mengajari akidah seperti takdir, hidayah dan dhalâlâh (kesesatan), rezeki, tawakal kepada Allah, dll.

Ratusan ayat al-Quran dan hadits di Makkah dan Madinah diturunkan kepada Nabi tentang pengaturan masyarakat di dunia. Misal: jual-beli, sewa-menyewa, wasiat, waris, nikah dan talak, taat pada ulil amri, mengoreksi penguasa sebagai seutama-utama jihad, makanan dan minuman, pencurian, hibah dan hadiah kepada penguasa, pembunuhan, pidana, hijrah, jihad, dll. Semua ini menegaskan bahwa apa yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW bukan hanya persoalan ritual, spiritual dan moral. Dakwah Nabi Muhammad SAW berisi juga tentang hal-hal pengurusan masyarakat. Artinya, dilihat dari isinya dakwah Rasulullah SAW juga bersifat politik.

Keempat, Rasulullah melakukan pergulatan pemikiran. Pemikiran dan pemahaman batil masyarakat Arab kala itu dikritisi. Terjadilah pergulatan pemikiran. Akhirnya, pemikiran dan pemahaman Islam dapat menggantikan pemikiran dan pemahaman lama. Konsekuensinya, hukum-hukum yang diterapkan di masyarakat pun berubah. Rasulullah SAW dengan al-Quran menyerang kekufuran, syirik, kepercayaan terhadap berhala, ketidakpercayaan akan Hari Kebangkitan, dll. Hikmah, nasihat, dan debat secara baik terus dilakukan oleh Nabi SAW

Jelas, ini merupakan aktivitas politik karena merupakan aktivitas ri'âyah syu'ûn al-ummah, mengurus urusan rakyat.

Kelima, para pembesar Quraisy banyak menzalimi rakyat, kasar, menghambur fitnah, dan banyak bersumpah tanpa ditepati. Rasulullah SAW dengan tegas menyerang mereka karena kesombongan dan penentangan mereka. Di antara pembesar yang diserang langsung oleh Beliau adalah Abu Lahab dan istrinya (Ummu Jamil). Sementara itu, Walid bin Mughirah diserang dengan menyebutkan ciri, perilaku, dan tindakannya terhadap masyarakat.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu dari Allah yang berisi pembongkaran terhadap tipudaya para penguasa Quraisy itu (QS ath-Thariq [86]: 15-17; al-Anfal [8]: 30). Semua ini merupakan perjuangan politik. Arahnya adalah menghentikan kezaliman pembesar terhadap rakyatnya, seraya menyerukan Islam sebagai keadilan yang menggantikannya.

Keenam, Nabi saw. menentang hubungan-hubungan rusak di masyarakat dan menyerukan Islam sebagai gantinya. Pada saat itu, kecurangan dalam takaran dan timbangan sudah merupakan hal lumrah dalam jual-beli. Sistem masyarakat yang diterapkan penguasa/pembesar kala itu membiarkan pembunuhan terhadap anak-anak karena takut miskin, khawatir tidak terjamin makan dan kehidupannya. Rasul saw. justru berteriak lantang bahwa tindakan tersebut adalah dosa besar. Beliau menyerukan: tidak perlu takut dan khawatir miskin karena Allahlah yang mengatur rezeki. Perzinaan pun merajalela.

Ketujuh, setelah berhijrah dari Makkah ke Madinah, Beliau mendirikan institusi politik berupa negara Madinah. Beliau langsung mengurus urusan masyarakat. Misal: dalam bidang pendidikan Beliau menetapkan tebusan tawanan Perang Badar dengan mengajari baca-tulis kepada sepuluh orang kaum Muslim pertawanan. Dalam masalah pekerjaan Nabi saw. mengeluarkan kebijakan dengan memberi modal dan menyediakan lapangan pekerjaan berupa pencarian kayu bakar untuk dijual (HR Muslim dan Ahmad). Nabi Muhammad SAW. pernah menetapkan kebijakan tentang lebar jalan selebar tujuh hasta (HR al-Bukhari). Beliau juga mengeluarkan kebijakan tentang pembagian saluran air bagi pertanian (HR al-Bukhari dan

Muslim). Begitulah, Nabi saw. sebagai kepala pemerintahan telah memberikan arahan dalam mengurus masalah rakyat.

Berdasarkan perilaku dakwah Nabi saw. dan para Sahabatnya di atas, jelaslah, dakwah Beliau tidak sekadar mencakup ritual, spiritual dan moral. Dakwah Beliau juga bersifat politik, yakni mengurus urusan umat dengan syariah. Karenanya, dakwah Islam haruslah diarahkan seperti yang dilakukan Beliau. Politik tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari Islam. Politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah politik yang membawa rakyat ke arah yang lebih baik

2. Hadis tentang politik

Hal mengenai politik tidak hanya diatur dalam Al-quran saja tapi ada beberapa hadits yang mengaturnya yaitu:

- a. Pemimpin suatu kaum adalah pengabdikan (pelayan) mereka. (HR. Abu Na'im). Rasulullah Saw berkata kepada Abdurrahman bin Samurah, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau menuntut suatu jabatan. Sesungguhnya jika diberi karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya. Tetapi jika ditugaskan tanpa ambisimu maka kamu akan ditolong mengatasinya." (HR. Bukhari dan Muslim)
- b. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum maka dijadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang bijaksana dan dijadikan ulama-ulama mereka menangani hukum dan peradilan. Juga Allah jadikan harta-benda ditangan orang-orang yang dermawan. Namun, jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka Dia menjadikan pemimpin-pemimpin mereka orang-orang yang berakhlak rendah. DijadikanNya orang-orang dungu yang menangani hukum dan peradilan, dan harta berada di tangan orang-orang kikir. (HR. Ad-Dailami)
- c. Kami tidak mengangkat orang yang berambisi berkedudukan. (HR. Muslim)
- d. Ada tiga perkara yang tergolong musibah yang membinasakan, yaitu:
 - 1) Seorang penguasa bila kamu berbuat baik kepadanya, dia tidak mensyukurimu dan bila kamu berbuat kesalahan dia tidak mengampuni.
 - 2) Tetangga apabila melihat kebaikanmu dia pendam (dirahasiakan atau diam saja) tapi bila melihat keburukanmu dia sebarluaskan

- 3) Istri bila berkumpul dia menggangu (diantaranya dengan ucapan dan perbuatan yang menyakiti) dan bila kamu pergi (tidak di tempat) dia akan mengkhianatimu. (HR. Ath-Thabrani)
 - e. Allah melaknat penyuap, penerima suap dan yang memberi peluang bagi mereka. (HR. Ahmad)
 - f. Akan datang sesudahku penguasa-penguasa yang memerintahmu. Di atas mimbar mereka memberi petunjuk dan ajaran dengan bijaksana, tetapi bila telah turun mimbar mereka melakukan tipu daya dan pencurian. Hati mereka lebih busuk dari bangkai. (HR. Ath-Thabrani)
 - g. Jabatan (kedudukan) pada permulaannya penyesalan, pada pertengahannya kesengsaraan (kekesalan hati) dan pada akhirnya azab pada hari kiamat. (HR. Ath-Thabrani)
 - h. Aku mendengar Rasulullah Saw memprihatinkan umatnya dalam enam perkara:
 - 1) Diangkatnya anak-anak sebagai pemimpin (penguasa).
 - 2) Terlampau banyak petugas keamanan.
 - 3) Main suap dalam urusan hokum.
 - 4) Pemutusan silaturahmi dan meremehkan pembunuhan.
 - 5) Generasi baru yang menjadikan Al Qur'an sebagai nyanyian.
 - i. Sesungguhnya umatku tidak akan bersatu dalam kesesatan. Karena itu jika terjadi perselisihan maka ikutilah suara terbanyak. (HR. Anas bin Malik)
3. Norma politik dalam islam
- Dalam pelaksanaan politik, Islam juga memiliki norma-norma yang harus diperhatikan. Norma-norma ini merupakan karakteristik pembeda politik Islam dari system politik lainnya. Diantara norma-norma itu ialah :
- a. Politik merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan, bukan dijadikan sebagai tujuan akhir atau satu-satunya.
 - b. Politik Islam berhubungan dengan kemashlahatan umat.
 - c. Kekuasaan mutlak adalah milik Allah.
 - d. Manusia diberi amanah sebagai khalifah untuk mengatur alam ini secara baik.
 - e. Pengangkatan pemimpin didasari atas prinsip musyawarah.

- f. Ketaatan kepada pemimpin wajib hukumnya setelah taat kepada Allah dan Rasul.
 - g. Islam tidak menentukan secara eksplisit bentuk pemerintahan Negara.
4. Prinsip-prinsip politik dalam pandangan islam

Prinsip-prinsip dasar politik Islam:

- a. Tauhid berarti mengesakan Allah SWT selaku pemilik kedaulatan tertinggi. Pandangan Islam terhadap kekuasaan tidak terlepas dari ajaran tauhid bahwa penguasa tertinggi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan politik dan bernegara adalah Allah SWT (QS.5:18)
- b. Risalah merupakan medium perantara penerimaan manusia terhadap hukum-hukum Allah SWT. Manusia baik dia pejabat pemerintah atau rakyat jelata adalah Khalifah-Nya, mandataris atau pelaksana amanah-Nya dalam kehidupan ini (QS.2:30).
- c. Khalifah berarti pemimpin atau wakil Allah di bumi. Pemerintahan baru wajib di patuhi kalau politik dan kebijaksanaannya merujuk kepada Al-Quran dan hadist atau tidak bertentangan dengan keduanya.

B. Peran agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa

Agama memberikan penerangan kepada manusia dalam hidup bersama termasuk dalam bidang politik atau bernegara. Penerangan itu antara lain.

1. Perintah untuk Bersatu

Islam melalui Al-Quran menganjurkan agar antar kelompok, antar golongan maupun antar partai saling melakukan ta'aruf (perkenalan). Allah berfirman: " Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal ". (QS. Al Hujurat : 13).

Pemahaman terhadap Al-Quran surat al-Hujarat ayat 13 menunjukkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku, dan surat al-Mukminun ayat 52 menjelaskan bahwa manusia adalah umat yang satu. Ini berarti berbagai suku, berbagai golongan, berbagai kelompok, termasuk di dalamnya kelompok politik atau yang lainnya supaya tetap bersatu. Pengikat persatuan

adalah takwa. Karakter takwa antara lain menjalankan semua perintah Allah sejauh yang diketahui dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ukurannya gampang kalau orang itu takwa pasti iman dan senang bersatu dan menjaga persatuan dan kesatuan.

2. Larangan untuk saling curiga

Islam melarang kepada semua orang baik dalam kapasitasnya sebagai individu, sebagai kelompok sosial, maupun kelompok-kelompok yang lain termasuk kelompok politik untuk saling curiga, saling melecehkan atau yang semakna dengannya. Allah berfirman:

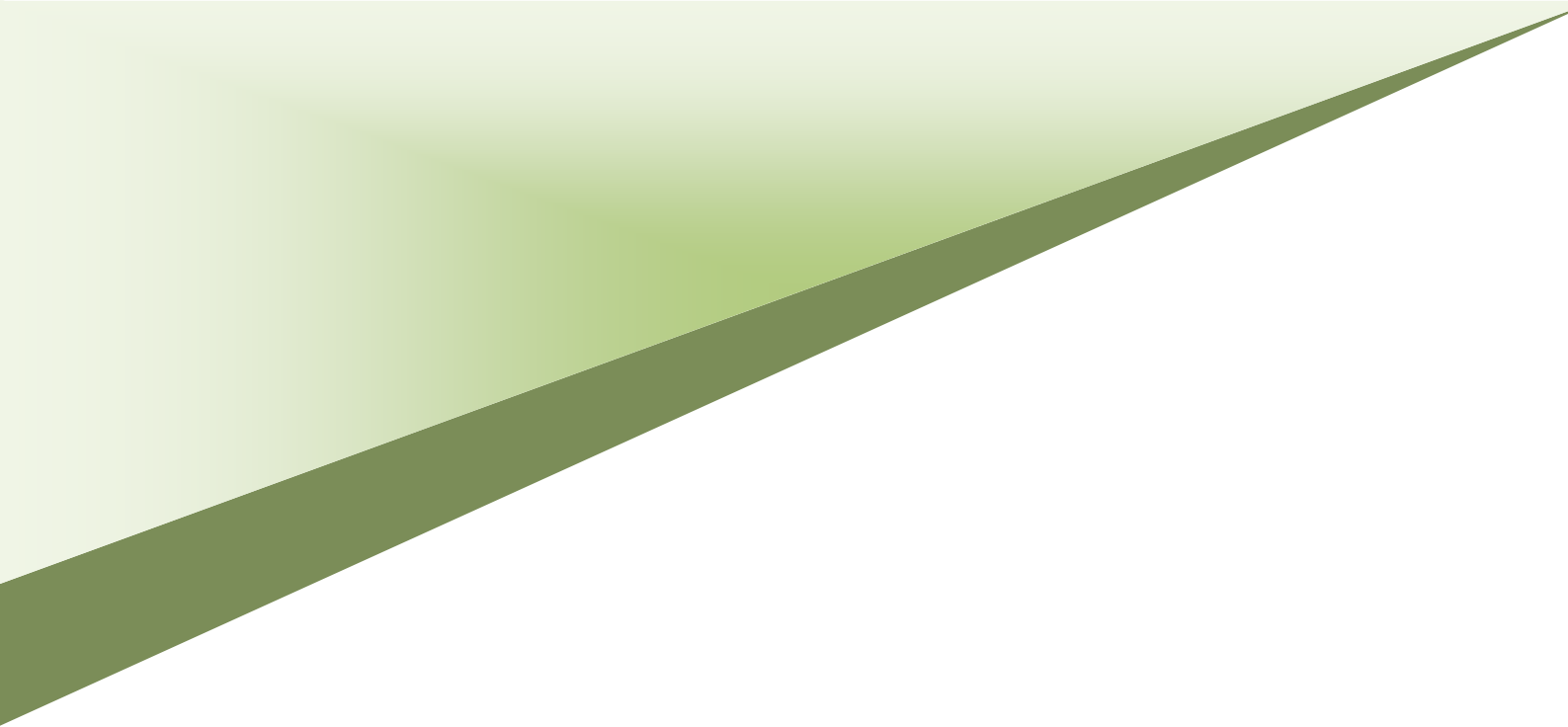
“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang “. (QS. Al Hujurat : 12).

Dengan demikian, terhadap orang lain atau kelompok lain haruslah saling mengembangkan husnuzhan (berprasangka baik). Kalau masing-masing kelompok saling menaruh husnuzhan tentu akan mempererat hubungan mereka sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 13 surat al-Hujarat tersebut. Akibatnya dari pelecehan, pasti timbul saling mencurigai di antara mereka. Saling curiga tentu mudah meningkat menjadi disintegrasi bahkan konflik di antara mereka. Sebagai bangsa akan menjadi lemah jika elemen-elemen di dalamnya saling mencurigai dan bertikai. Itulah sebabnya Allah melarang umat yang saling bercerai berai.

Sebaliknya orang yang tetap istikamah dalam kesatuan umat, mereka itulah sebagai orang yang mempererat petunjuk ilahi dan dapat merasakan kenikmatan bersaudara (bersatu). Mencermati perintah Allah agar kita bersatu dan larangan-Nya untuk bercerai berai itu ternyata akibatnya kembali kepada manusia itu sendiri. “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” merupakan kesimpulan padat dari perintah untuk bersatu dan larangan bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- IMM Tarbiyah. 2011. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khilafah di <http://immdakwahpwt.blogspot.com/2011/09/babI-pendahuluan-manusiaadalah-makhluk.html>
- Sayyida Ulya. 2014. Eksistensi dan Martabat Manusia di <https://saydaulya.blogspot.com/2014/12/makalah-eksistensi-dan-martabat-manusia.html>
- Prasasti Lia. 2016. Eksistensi dan Martabat Manusia – Agama Islam di <http://lhialicious.blogspot.com/2016/03/eksistensi-dan-martabat-manusia-agama.html>
- Finastri Annisa. 2016. Konsep Manusia dalam Islam di <https://dalamislam.com/info-islami/konsep-manusia-dalam-islam>
- Artikel Tanggung jawab manusia terhadap Allah
- Artikel Agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan
- Artikel Islam adalah rahmat bagi semesta alam
- Al-qur'an al karim 'Abd al-Baqi, Ahmad Fuad
- Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Indonesia:Maktabah Dahlan, [t.th.].
- Daud Ali,Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. “Departemen Pendidikan &kebudayaan”, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta :PN.Balai Pustaka, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, al-Munqid min ad-Dalal.Su Rabaya: Salim Nabhan, [t.th.].
- Jaelani, Aan, Masyarakat Islam dalam Pandangan al-Mawardi, Bandung: Pusta- Ka, 2006. Lidinillah, Mustofa Anshori (et all)
- Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Filsa- Fat UGM, 2006. Rasjid, Sulaiman, Fiqh Islam. Jakarta: Attahiriah, 1976.
- Syabhana, S.Takdir, Values as Integrating Forces in Personality, Society, and Culture. Kuala Lumpur: University Malay Press, 1982.
- Syadzali, Munawir, Islam dan Tata Negara. Jakarta: Universitas Indonesia,1990.
- At-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibn Sauroh, Sunan at-Turmuzi al-Jami' ash-Shahih, Juz III. Semarang: Maktabah wa mathba'ah Taha Putra [t.th].
- Buku:PAI (Ali Nurdin,Syaiful Mikdar,wawan Suharmawan) Universitas Terbuka Hal. 7.48.



ISBN 978-602-5415-48-7

